Dongeng
Ibu Angsa

Daftar Isi

Si Jelita di Hutan yang Tertidur (La belle au bois dormant)------------------------- 6

Si Kerudung Merah Kecil (Le petit chaperon rouge)------------------------------ 17

Janggut Biru (La Barbe bleüe)-- 20

Tuan Kucing, atau Kucing Bersepatu Bot (Le Maistre Chat, ou le Chat Botté)--26

Para Peri (Les Fées)---32

Cinderella, atau Sepatu Kaca Kecil (Cendrillon, ou la petite pantoufle de verre) 36

Riquet si Berjambul (Riquet à la Houppe)--44

Si Jempol Kecil (Le petit Pouçet)--- 52

Sepatu Kaca yang Salah Diartikan oleh Perrault

Ada sebuah legenda kecil di dunia penerjemahan yang selalu membuatku tersenyum, konon katanya sepatu kaca milik Cinderella sebenarnya bukanlah “sepatu kaca”, melainkan “sepatu bulu”. Kata *verre* (kaca) dan *vair* (bulu cerpelai halus) terdengar hampir sama dalam bahasa Prancis lama, dan konon karena itulah Charles Perrault atau mungkin penerjemah sesudahnya pernah salah dengar. Entah kisah itu benar atau hanya anekdot yang terus diulang, bagiku ada sesuatu yang indah di dalamnya. Kesalahpahaman pun bisa melahirkan keajaiban baru.

Mungkin memang begitulah sifat dongeng. Mereka hidup bukan karena selalu benar, tetapi karena selalu ditafsir ulang. Dari ruang istana hingga kamar tidur anak-anak, dari lidah pengisah rakyat sampai pena para penulis klasik, dongeng terus berubah wujud tanpa kehilangan jiwanya. Dan Charles Perrault, lebih dari siapa pun, adalah orang yang pertama kali memberi bentuk sastra pada sesuatu yang semula hanya cerita rakyat.

Saat aku menerjemahkan kisah-kisah dalam buku ini seperti *Cinderella*, *Putri Tidur*, *Si Tudung Merah*, *Kucing Bersepatu Bot*, dan *Si Janggut Biru*, aku terus bertanya: seberapa banyak dari cerita-cerita ini yang benar-benar berasal dari rakyat, dan seberapa banyak yang merupakan cermin dari istana? Di tangan Perrault, keajaiban berubah menjadi sopan santun. Para peri berbicara seperti bangsawan, para gadis miskin belajar berbudi halus, dan setiap kisah berakhir dengan pelajaran moral yang lembut tapi tegas. Dongeng bukan lagi sekadar hiburan pengantar tidur, melainkan juga alat pendidikan rasa dan etika.

Namun justru di situlah letak keindahannya. Di balik kesederhanaan bahasanya, Perrault sedang menulis tentang dunia yang sangat sadar pada aturan, status, dan reputasi. Ia hidup di Prancis abad ke-17, di bawah bayang istana Louis XIV, di mana segala sesuatu harus anggun dan terukur, bahkan keajaiban. Maka jangan heran bila Cinderella-nya Perrault tidak memberontak, hanya menunggu dengan sabar; atau bila Putri Tidurnya tidak berjuang melawan kutukan, hanya menunggu nasib baik datang.

Bagi pembaca modern, kisah-kisah ini mungkin terasa terlalu patuh pada moral lama. Tapi justru di situlah nilai sejarahnya. Kita bisa melihat bagaimana dongeng membentuk dan dibentuk oleh zamannya. Menerjemahkan Perrault berarti tidak hanya memindahkan kata, tapi juga menyeberangkan suasana abad ke-17 dengan segala kesantunan, hierarki, dan keajaiban yang dikurung dalam etiket.

Dan tentang sepatu kaca itu, entah kaca atau bulu, aku rasa keduanya punya pesona masing-masing. Kaca mudah pecah, tapi bening dan memantulkan cahaya; bulu hangat, lembut, dan melindungi kaki dari dingin. Mungkin Cinderella memang pantas memakai keduanya, tergantung siapa yang menceritakan kisahnya. Karena pada akhirnya, dongeng tidak pernah milik satu orang saja. Ia milik siapa pun yang masih mau percaya bahwa keajaiban bisa muncul dari kesalahan, dari terjemahan yang bergeser, atau dari sebuah sepatu yang tak sengaja dibuat dari kaca.

Charles Perrault (1628–1703)

Charles Perrault lahir di Paris pada 12 Januari 1628 dari keluarga borjuis yang makmur. Ayahnya, Pierre Perrault, adalah seorang pejabat keuangan yang terhormat, sementara ibunya, Paquette Le Clerc, dikenal sebagai perempuan cerdas dan berpendidikan. Charles merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara, dan sejak kecil ia telah menunjukkan minat besar pada sastra dan bahasa.

Ia menempuh pendidikan di Collège de Beauvais, salah satu sekolah terbaik di ibu kota Prancis kala itu, lalu melanjutkan studi hukum sebagaimana lazim bagi kalangan terdidik pada zamannya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Perrault bekerja mengikuti jejak ayah dan kakaknya di bidang administrasi pemerintahan. Dunia birokrasi yang penuh formalitas itu tidak menghalangi ketertarikannya pada seni dan pemikiran; justru di sana ia mulai menumbuhkan pandangan tajam terhadap budaya dan masyarakat Prancis abad ke-17.

Kehidupan Perrault pada masa muda terjalin erat dengan dunia intelektual dan politik. Ia bergaul dengan para cendekiawan, penyair, dan pejabat istana yang sedang membangun citra baru Prancis di bawah pemerintahan Raja Louis XIV, sang Raja Matahari. Melalui hubungan

keluarganya, Perrault mengenal Jean-Baptiste Colbert, menteri keuangan yang menjadi tangan kanan sang raja, dan kelak hubungan ini akan membuka jalan baginya menuju jantung kehidupan intelektual istana Versailles.

Karier Charles Perrault mulai menanjak ketika ia bekerja di bawah perlindungan Jean-Baptiste Colbert, menteri keuangan Raja Louis XIV. Colbert bukan hanya seorang pejabat berpengaruh, tetapi juga pelindung seni dan ilmu pengetahuan. Melalui kepercayaan yang diberikan padanya, Perrault ikut terlibat dalam berbagai proyek besar kerajaan yang bertujuan menampilkan kemegahan Prancis di mata dunia. Ia turut mengambil bagian dalam pendirian **Académie des Sciences** dan membantu memulihkan **Académie de Peinture**, lembaga-lembaga yang kelak menjadi simbol kemajuan intelektual dan artistik Prancis.

Pada tahun 1671, atas rekomendasi Colbert, Perrault terpilih menjadi anggota **Académie Française**, lembaga sastra tertinggi di negeri itu. Keanggotaan ini menandai pengakuan resmi atas kecendekiaannya dan membuka akses yang lebih luas ke lingkungan sastra serta budaya istana. Ia dikenal sebagai seorang pegawai kerajaan yang berwawasan luas dan pandai menulis, dengan gaya yang halus namun penuh sindiran cerdas terhadap kehidupan sosial zamannya.

Selain urusan pemerintahan, Perrault juga aktif dalam proyek-proyek seni. Ia berperan dalam perancangan **Labirin Versailles**, bagian dari taman istana yang dihiasi air mancur dan patung-patung yang menggambarkan kisah-kisah dari fabel Aesop. Labirin ini dirancang antara tahun 1672 hingga 1677, dengan tujuan tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menanamkan pelajaran moral bagi para pengunjung. Perrault menulis buku panduannya, *Labyrinte de Versailles*, yang diterbitkan oleh percetakan kerajaan dan dihiasi ilustrasi karya Sébastien Le Clerc.

Di masa ini, ia juga menjalin hubungan dengan seniman-seniman besar seperti **Charles Le Brun**, pelukis utama istana, dan **Louis Le Vau**, arsitek kerajaan. Ketika proyek pembangunan bagian baru **Louvre** dimulai, Perrault turut duduk dalam komite kecil yang menyeleksi rancangan arsitektur. Ia mendukung desain bergaya klasik yang diajukan saudaranya, **Claude Perrault**, dan rancangan itu akhirnya terpilih, mengalahkan usulan seniman besar Italia, **Gian Lorenzo Bernini**. Peristiwa ini memperlihatkan peran penting Perrault tidak hanya sebagai penulis, tetapi juga sebagai tokoh yang turut membentuk wajah kebudayaan Prancis masa Raja Louis XIV.

Namun di balik kesibukan dan kehormatan itu, Perrault mulai menunjukkan kegelisahan intelektualnya. Ia hidup di zaman ketika para seniman dan pemikir kerap dihadapkan pada pertanyaan besar: apakah karya klasik dari masa lalu harus selalu dijadikan ukuran tertinggi, ataukah zaman baru layak memiliki kebanggaannya sendiri? Pertanyaan ini kelak akan membawa Perrault ke salah satu perdebatan sastra terbesar dalam sejarah Prancis.

Pertengahan abad ke-17 di Prancis ditandai oleh perdebatan besar yang mengguncang dunia sastra dan filsafat. Dikenal sebagai *Querelle des Anciens et des Modernes*, atau *Perdebatan antara Kaum Klasik dan Kaum Modern*, pertikaian ini memisahkan para intelektual ke dalam dua kubu: mereka yang menganggap karya para pujangga Yunani dan Romawi sebagai puncak

kesempurnaan sastra, dan mereka yang percaya bahwa zaman baru di bawah pemerintahan Raja Louis XIV telah melahirkan kebudayaan yang tak kalah agung.

Charles Perrault menjadi salah satu tokoh utama di pihak Moderns. Dengan keyakinan penuh, ia menulis *Le Siècle de Louis le Grand* (1687), sebuah pujian bagi masa pemerintahan sang Raja Matahari yang ia anggap sebagai puncak peradaban baru Prancis. Dalam karyanya itu, Perrault menegaskan bahwa kebesaran manusia tidak berhenti pada zaman kuno, bahwa generasinya sendiri dengan kemajuan ilmu, seni, dan moral, layak disejajarkan bahkan melebihi para leluhur klasik. Ia kemudian memperdalam gagasannya lewat karya bertajuk *Parallèle des Anciens et des Modernes* (1688–1692), di mana ia berupaya membandingkan keunggulan dan kelemahan karya lama dengan yang modern secara sistematis dan berani.

Gagasannya memicu kemarahan kaum tradisionalis, terutama penyair Nicolas Boileau, yang mengejeknya habis-habisan dalam pamflet dan satire. Perrault dianggap lancang karena menempatkan dirinya sejajar dengan para pujangga abadi seperti Homer dan Vergilius. Namun di balik pertentangan itu, sejarah justru mencatat bahwa perdebatan tersebut membuka jalan bagi lahirnya cara pandang baru terhadap kemajuan manusia, sebuah langkah awal menuju pemikiran modern dalam kesusastraan Eropa.

Nasib Perrault sendiri tak selalu mujur. Pada tahun 1682, Colbert, pelindung sekaligus sekutunya, wafat, dan posisinya digantikan oleh Marquis de Louvois yang memusuhinya. Tanpa perlindungan politik, Perrault dipaksa pensiun dari jabatan pemerintahannya pada usia lima puluh enam tahun. Pensiun paksa itu menandai akhir karier birokratisnya, tetapi juga menjadi titik balik dalam hidupnya. Setelah kehilangan kekuasaan dan kedudukan, ia menemukan kembali makna dalam hal yang lebih sederhana: keluarga, iman, dan dunia imajinasi.

Pada tahun 1695, setelah kehilangan jabatannya di pemerintahan, Charles Perrault memilih untuk menarik diri dari hiruk pikuk dunia istana. Ia hidup lebih tenang di rumah, menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya, terutama Pierre, si bungsu yang sangat ia sayangi. Dalam masa yang sunyi inilah Perrault menemukan jalan baru dalam menulis. Ia meninggalkan perdebatan sastra dan politik yang keras, lalu beralih pada sesuatu yang lebih lembut dan abadi: kisah untuk anak-anak.

Dua tahun kemudian, pada usia enam puluh tujuh tahun, ia menerbitkan buku yang akan mengubah wajah kesusastraan dunia, *Histoires ou Contes du temps passé, avec des moralités* atau *Tales of Mother Goose*. Buku itu berisi cerita-cerita sederhana yang diambil dari tradisi lisan rakyat Eropa, dihiasi dengan bahasa yang anggun dan disertai pelajaran moral di setiap akhir kisah. Di dalamnya terdapat cerita yang kini dikenal di seluruh dunia, seperti *Cinderella*, *Si Kucing Bersepatu Bot*, *Putri Tidur*, *Si Tudung Merah*, dan *Janggut Biru*.

Perrault menerbitkan buku itu atas nama anaknya, Pierre Darmancourt, mungkin untuk menghindari kritik dari para cendekiawan yang masih memandang rendah bentuk sastra rakyat. Ia menulis dengan nama samaran, tetapi dunia segera mengenal suaranya. Dalam cerita-cerita tersebut, Perrault memadukan kearifan rakyat dengan kehalusan budaya istana. Ia menggunakan citra-citra yang dekat dengan lingkungan sekitarnya, seperti Château d'Ussé

yang mengilhami istana dalam *Putri Tidur* atau bangsawan di Château d'Oiron yang menjadi dasar tokoh Marquis de Carabas dalam *Si Kucing Bersepatu Bot*.

Dongeng-dongeng itu bukan sekadar hiburan untuk anak-anak. Di balik kisah yang tampak sederhana, Perrault menanamkan pesan moral yang tajam dan refleksi tentang kehidupan manusia. Dalam *Si Tudung Merah*, ia memperingatkan bahaya kepercayaan buta terhadap orang asing, dan dalam *Cinderella* ia memuliakan kebaikan hati serta kesabaran sebagai kebajikan tertinggi. Ia menulis dengan keyakinan bahwa cerita bisa mendidik tanpa menggurui, dan keindahan bisa menyampaikan kebenaran lebih halus daripada khotbah panjang.

Karya *Tales of Mother Goose* segera menjadi sangat populer di Prancis dan kemudian di seluruh Eropa. Lebih dari seabad setelah kematiannya, dongeng-dongeng itu menginspirasi Jacob dan Wilhelm Grimm, yang menulis versi Jerman dari kisah-kisah yang pernah diperkenalkan Perrault. Melalui tangan mereka, warisan Perrault menyeberangi bahasa dan zaman, hidup kembali dalam berbagai bentuk, dari buku anak hingga film modern.

Charles Perrault meninggal di Paris pada 16 Mei 1703 pada usia tujuh puluh lima tahun. Ia meninggalkan dunia yang berbeda dari masa mudanya, tetapi warisan yang ditinggalkannya tidak pernah pudar. Dari seorang pejabat istana dan pemikir modernis, ia berubah menjadi perintis genre yang paling lembut dalam sastra dunia, yaitu dongeng. Hingga kini, lebih dari tiga abad setelah wafatnya, nama Charles Perrault tetap hidup setiap kali seseorang menceritakan tentang sepatu kaca, kucing bersepatu bot, atau seorang gadis kecil yang tersesat di tengah hutan.

Si Jelita di Hutan yang Tertidur (La belle au bois dormant)

Pada suatu masa dahulu hiduplah seorang raja dan seorang ratu yang berduka, lebih berduka daripada yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, sebab mereka tidak mempunyai anak. Mereka telah mencoba air dari setiap negeri, mengucap sumpah dan melakukan ziarah, dan melakukan segala sesuatu yang mungkin dilakukan, namun semua itu tiada membawa hasil.

Akhirnya, betapapun, sang ratu mendapati bahwa keinginannya telah terkabul, dan dalam waktu yang wajar ia pun melahirkan seorang putri.

Sebuah pembaptisan agung pun diadakan, dan semua peri yang dapat ditemukan di seluruh kerajaan (jumlah mereka tujuh semuanya) diundang untuk menjadi ibu baptis bagi sang putri kecil. Hal ini dilakukan agar, melalui anugerah yang akan mereka berikan kepadanya satu per satu (menurut adat para peri pada masa itu), sang putri dapat dikaruniai segala kesempurnaan yang dapat dibayangkan.

Tatkala upacara pembaptisan telah usai, seluruh hadirin kembali ke istana sang raja, tempat sebuah perjamuan besar diadakan untuk menghormati para peri. Tempat duduk mereka disiapkan dengan kemegahan yang luar biasa, dan di hadapan masing-masing diletakkan sebuah peti kecil dari emas murni, berisi sendok, garpu, dan pisau dari emas halus, bertatahkan berlian dan batu delima.

Namun, tepat ketika semua orang telah duduk di meja, tampaklah seorang peri tua memasuki ruangan, seorang yang tidak seorang pun terpikir untuk diundang — sebab selama lebih dari lima puluh tahun ia tidak pernah meninggalkan menara tempat ia berdiam, dan orang-orang telah mengira bahwa ia telah mati atau terkena kutukan.

Atas perintah sang raja, sebuah tempat duduk pun disiapkan baginya, tetapi tidaklah mungkin memberikan kepadanya peti emas seperti yang lainnya, sebab hanya tujuh yang telah dibuat untuk ketujuh peri itu. Makhluk tua itu mengira dirinya sengaja diabaikan, dan bergumam mengancam di antara giginya.

Ucapannya terdengar oleh salah satu peri muda yang duduk tak jauh darinya. Yang terakhir ini, menebak bahwa suatu anugerah jahat mungkin akan dijatuhkan atas sang putri kecil, bersembunyi di balik permadani segera setelah para tamu meninggalkan meja. Niatnya ialah agar ia menjadi yang terakhir berbicara, dan dengan demikian memiliki kuasa untuk menentang, sejauh mungkin, kejahatan apa pun yang mungkin dilakukan oleh peri tua itu.

Tak lama kemudian, para peri mulai menganugerahkan karunia mereka kepada sang putri.

Peri termuda menetapkan bahwa sang putri akan menjadi manusia tercantik di dunia;
yang berikutnya, bahwa ia akan memiliki perangai sehalus malaikat;
yang ketiga, bahwa segala yang dilakukannya akan dilaksanakan dengan keanggunan yang mengagumkan;
yang keempat, bahwa ia akan menari dengan kesempurnaan yang tiada tanding;
yang kelima, bahwa suaranya akan semerdu bulbul bernyanyi di malam hari;
dan yang keenam, bahwa ia akan memainkan segala jenis musik dengan ketangkasan yang paling sempurna.

Kini tibalah giliran sang peri tua. Ia menggoyangkan kepalanya, lebih sebagai tanda dendam daripada kelemahan, dan menyatakan bahwa sang putri akan menusuk tangannya dengan sebuah gelendong pemintal, dan mati karenanya. Sebuah desah ngeri menjalar ke seluruh ruangan pada pemberian anugerah yang mengerikan itu. Semua mata dipenuhi air mata.

Namun pada saat itu juga, peri muda yang bersembunyi di balik permadani melangkah ke depan.

“Bersabarlah, Paduka Raja dan Ratu,” serunya dengan suara lantang. “Putri Paduka tidak akan mati. Kekuatanku, memang benar, tidaklah cukup besar untuk meniadakan sepenuhnya apa yang telah ditetapkan oleh kerabatku yang tua itu. Putri Paduka memang akan menusuk tangannya dengan gelendong pemintal; tetapi alih-alih mati, ia hanya akan jatuh ke dalam tidur yang sangat dalam, yang akan berlangsung selama seratus tahun. Pada akhir masa itu, seorang putra raja akan datang untuk membangunkannya.”

Sang raja, dalam upayanya mencegah nasib malang yang telah diucapkan oleh peri tua, segera mengeluarkan maklumat yang melarang siapa pun, di bawah ancaman hukuman mati, untuk menggunakan alat pemintal atau menyimpan gelendong di dalam rumah mereka.

Pada akhir lima belas atau enam belas tahun, sang raja dan ratu pada suatu hari kebetulan sedang bepergian untuk bersenang-senang. Sementara itu sang putri berlarian di dalam istana, dan naik dari kamar ke kamar hingga akhirnya ia tiba di sebuah loteng di puncak menara, tempat seorang perempuan tua duduk seorang diri bersama alat pemintalnya, sedang memintal. Perempuan tua yang baik hati itu belum pernah mendengar tentang maklumat sang raja yang melarang penggunaan roda pemintal.

“Apa yang sedang kau lakukan, nenek baik?” tanya sang putri.

“Aku sedang memintal, anak manisku,” jawab si perempuan, yang tidak tahu siapa dirinya sebenarnya.

“Oh, alangkah menyenangkannya!” sahut sang putri. “Bagaimana caranya?

Biar aku mencoba ingin kulihat apakah aku dapat melakukannya sebaik engkau.”

Sebagian karena ia terlalu tergesa-gesa, sebagian karena ia agak ceroboh, namun juga karena ketetapan sang peri telah menentukannya demikian, belum lagi benar-benar menggenggam gelendong itu, ia telah menusuk tangannya dan jatuh tersungkur dalam pingsan.

Dengan ketakutan besar, perempuan tua itu berteriak minta tolong. Orang-orang pun berlari datang dari segala penjuru menuju sang putri. Mereka memercikkan air ke wajahnya, menggosok tangannya, dan membasuh pelipisnya dengan sari kerajaan dari Hungaria; tetapi tak satu pun yang dapat memulihkannya.

Kemudian sang raja, yang telah naik ke atas karena keributan itu, teringat akan nubuat sang peri. Merasa yakin bahwa apa yang telah terjadi tak mungkin dielakkan, sebab memang telah ditetapkan oleh para peri, ia memerintahkan agar sang putri diletakkan di kamar paling indah di dalam istana, di atas ranjang yang disulam dengan emas dan perak.

Engkau akan mengira ia seekor malaikat, demikian eloknya ia dipandang. Tidurnya itu tidak menghapuskan warna lembut dari wajahnya yang jelita. Pipi-pipinya masih bersemu merah

muda halus, bibirnya bagai karang merah. Matanya memang terpejam, namun napasnya yang lembut masih terdengar, sehingga nyatalah bahwa ia belum mati.

Sang raja memerintahkan agar ia dibiarkan tidur dalam damai, hingga tiba saat kebangkitannya kelak.

Tatkala musibah itu menimpa sang putri, peri baik yang telah menyelamatkan hidupnya dengan menjatuhkan hukuman tidur seratus tahun sedang berada di kerajaan Mataquin, dua belas ribu liga jauhnya. Namun, ia segera diberi kabar tentang kejadian itu oleh seorang kurcaci kecil yang memiliki sepasang sepatu tujuh-liga, yaitu sepatu yang memungkinkan seseorang menempuh tujuh liga hanya dalam satu langkah. Sang peri pun segera berangkat, dan dalam waktu satu jam, keretanya yang menyala bagai api, ditarik oleh naga-naga, tampak mendekat di angkasa.

Sang raja menuntunnya turun dari keretanya, dan ia pun menyetujui segala sesuatu yang telah diperbuat oleh baginda. Tetapi karena dikaruniai kemampuan pandang jauh yang besar, ia memikirkan bahwa ketika sang putri nanti terbangun, ia akan sangat berduka mendapati dirinya sendirian di dalam istana tua itu. Dan inilah yang dilakukannya.

Dengan tongkat sihirnya ia menyentuh setiap orang (kecuali sang raja dan ratu) yang berada di dalam istana — para pengasuh, dayang kehormatan, pelayan wanita, para bangsawan, perwira, bendahara, juru masak, tukang cuci piring, pesuruh, penjaga, porter, pelayan, dan pengawal kaki. Ia juga menyentuh semua kuda di kandang, bersama para pengurusnya; anjing-anjing mastiff besar di halaman; serta Si Pufi kecil, anjing kesayangan sang putri, yang berbaring di atas ranjang di sisi tuannya. Sekejap setelah ia menyentuh mereka, semuanya jatuh tertidur, untuk terbangun hanya pada saat yang sama dengan sang putri. Dengan demikian, mereka semua akan siap sedia melayani kapan pun ia membutuhkannya. Bahkan besi panggang di depan perapian, yang sarat dengan burung pegar dan ayam hutan, pun turut tertidur; demikian pula api yang menyala di bawahnya. Segalanya terjadi dalam sekejap, sebab peri tidaklah memerlukan waktu lama untuk bekerja.

Kemudian sang raja dan ratu mencium anak tercinta mereka, tanpa membangunkannya, lalu meninggalkan istana itu. Maklumat pun dikeluarkan, melarang siapa pun mendekatinya; namun sesungguhnya larangan itu tidaklah perlu, karena dalam seperempat jam saja telah tumbuh di sekeliling taman itu begitu banyak pepohonan besar dan kecil, dengan belukar berduri dan semak saling bersilang, sehingga tak ada manusia maupun binatang yang dapat menembusnya.

Hanya puncak-puncak menara istana yang masih tampak, dan itu pun hanya dari kejauhan. Demikianlah sihir sang peri mengatur agar sang putri, selama masa tidurnya yang panjang, tak akan memiliki apa pun yang perlu ditakuti dari mata-mata yang ingin tahu.

Pada akhir seratus tahun, takhta telah berpindah ke tangan keluarga lain dari keluarga sang putri yang tertidur. Pada suatu hari, putra raja yang sedang berkuasa kebetulan pergi berburu di daerah itu, dan melihat dari kejauhan beberapa menara yang menjulang di tengah sebuah hutan besar dan lebat. Ia pun bertanya menara apakah itu. Para pengiringnya menjawab dengan berbagai kisah yang pernah mereka dengar. Ada yang mengatakan bahwa di sana berdiri sebuah istana tua yang dihantui oleh arwah; yang lain menuturkan bahwa semua penyihir di sekitar negeri itu berkumpul di sana untuk berpesta pora. Namun kisah yang paling banyak dipercayai ialah bahwa di dalam istana itu tinggal seorang ogre, yang membawa ke sana setiap anak yang dapat ditangkapnya. Di tempat itulah ia memakan mereka sesuka hatinya, dan karena hanya dialah yang dapat menembus hutan itu, tak seorang pun pernah berhasil mengejarnya.

Sementara sang pangeran masih bertanya-tanya mana kisah yang benar, seorang petani tua menyambung cerita itu.

“Paduka yang mulia,” katanya, “lebih dari lima puluh tahun lalu aku mendengar ayahku berkata bahwa di dalam istana itu bersemayam seorang putri, yang tercantik yang pernah dilihat dunia. Takdirnya adalah tidur di sana selama seratus tahun, dan kemudian akan dibangunkan oleh seorang putra raja, yang kedatangannya sedang ia nantikan.”

Kisah itu membakar semangat sang pangeran. Seketika ia berkesimpulan bahwa ialah orang yang ditakdirkan untuk menjalani petualangan semulia itu; dan, digerakkan oleh keinginan akan cinta dan kemuliaan sekaligus, ia pun memutuskan untuk memulainya saat itu juga.

Baru saja ia melangkah menuju hutan, pepohonan tinggi, belukar, dan duri-duri itu dengan sendirinya terpisah, membentuk jalan baginya. Ia menempuh arah menuju istana, dan tampak olehnya bangunan itu di ujung sebuah jalan panjang yang rindang. Ia pun masuk ke jalan itu, dan terkejut melihat bahwa pepohonan kembali menutup diri setelah ia lewat, sehingga tak seorang pun dari para pengiringnya dapat mengikutinya. Namun seorang pangeran muda yang gagah selalu berhati berani; maka ia terus maju, hingga akhirnya ia tiba di halaman besar di depan istana.

Pemandangan yang kini terbentang di hadapannya cukup untuk membekukan darah di nadinya. Sunyi di tempat itu begitu menakutkan, hingga seolah kematian bersemayam di mana-mana. Sosok-sosok manusia dan binatang yang berbaring di sekelilingnya tampak benar-benar tak bernyawa, sampai akhirnya ia menyadari, dari hidung para penjaga yang mengilap dan wajah mereka yang masih memerah, bahwa mereka sesungguhnya hanya tertidur. Jelas pula baginya, dari gelas-gelas di tangan mereka, di mana masih tersisa sedikit ampas anggur, bahwa mereka telah jatuh tertidur di tengah-tengah pesta minum mereka.

Sang pangeran melangkah masuk ke halaman istana yang besar, berlantai marmer, dan menaiki tangga menuju ruang penjagaan. Di sana para pengawal berdiri berbaris di kedua sisi,

dalam dua deret panjang, senapan di bahu, mendengkur sekeras-kerasnya. Melalui beberapa ruang lain yang penuh sesak dengan para bangsawan dan dayang yang menunggu, sebagian duduk, sebagian berdiri, tetapi semuanya tertidur, ia meneruskan langkahnya, sampai akhirnya ia tiba di sebuah kamar yang dihiasi dengan emas di setiap bagiannya. Di sana ia menyaksikan pemandangan tercantik yang pernah menatap matanya: di atas sebuah ranjang, tirainya tersingkap di segala sisi, berbaringlah seorang putri, yang tampaknya berusia lima belas atau enam belas tahun, dan kecantikannya yang bersinar bagaikan cahaya dari dunia lain.

Gemetar oleh kekaguman, ia mendekat dan berlutut di sisinya. Pada saat yang sama, tibalah waktu pembebasan dari kutukan itu, sang putri pun terbangun, dan menatapnya dengan pandangan yang lebih lembut daripada yang pantas bagi tatapan pertama.

“Apakah engkau, tuanku pangeran?” katanya. “Engkau datang terlambat sekali!”

Terpesona oleh kata-kata itu, dan terutama oleh cara lembut ia mengucapkannya, sang pangeran hampir tak tahu bagaimana menyatakan kegembiraan dan kebahagiaannya. Ia berkata bahwa ia mencintainya lebih dari ia mencintai dirinya sendiri. Ucapannya gagap dan bergetar, namun justru itulah yang membuatnya kian mengesankan; sebab semakin sedikit kata-kata yang fasih, semakin tuluslah cinta yang diucapkan.

Sang putri tampak kurang gugup darinya, dan hal itu tidak mengherankan, sebab ia telah memiliki cukup waktu untuk memikirkan apa yang hendak dikatakannya. Tampaknya (meskipun kisah ini tak menyebutnya secara gamblang) bahwa peri baik hati telah menghibur tidur panjangnya dengan mimpi-mimpi yang indah. Singkatnya, setelah berbincang selama empat jam, mereka belum juga selesai mengucapkan separuh dari segala hal yang ingin mereka katakan satu sama lain.

Seluruh istana kini telah terbangun bersama sang putri. Setiap orang kembali kepada pekerjaannya masing-masing, dan karena tidak semuanya sedang dilanda cinta, mereka pun segera mulai merasakan lapar yang amat sangat. Sang dayang utama, yang menderita kelaparan sebagaimana yang lain, akhirnya kehilangan kesabaran, dan dengan suara lantang menyerukan kepada sang putri bahwa santapan malam telah siap disajikan.

Sang putri telah sepenuhnya berpakaian, dan dalam gaya yang amat megah. Saat sang pangeran menolongnya untuk bangkit berdiri, ia menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa busana yang dikenakan sang putri, dengan kerah lurus yang menghiasi lehernya, terlihat seperti pakaian yang biasa dipakai oleh neneknya di masa lampau. Namun sesungguhnya, busana itu sama sekali tidak mengurangi kecantikannya.

Mereka melangkah ke sebuah ruangan yang dinding-dindingnya berhias cermin, dan di sanalah mereka dijamu dengan santapan malam oleh para pengurus rumah tangga kerajaan, sementara biola dan oboe memainkan lagu-lagu tua yang terdengar luar biasa merdu, amat

mengagumkan, bila diingat bahwa para pemusik itu tak memainkan satu nada pun selama hampir seratus tahun lamanya. Tak lama kemudian, setelah santapan malam usai, sang pendeta istana menikahkan mereka di kapel kastel, dan tak lama sesudahnya, ditemani oleh para bangsawan dan pelayan yang bertugas menunggu, mereka berdua pun menuju ke kamar peraduan mereka.

Namun mereka tidur hanya sejenak. Sang putri, sesungguhnya, tidak lagi terlalu membutuhkan tidur, dan begitu pagi tiba, sang pangeran berpamitan darinya. Ia kembali ke kota dan memberitahukan kepada ayahandanya, yang menantikan kepulangannya dengan sedikit cemas, bahwa ia telah tersesat ketika berburu di dalam hutan, tetapi akhirnya memperoleh sepotong roti hitam dan sedikit keju dari seorang pembakar arang, di dalam gubuknya ia menghabiskan malam.

Sang ayahanda, yang berhati lembut dan mudah percaya, menerima penjelasan itu tanpa curiga; namun sang ibunda, yang jauh lebih tajam nalarnya, tidak begitu mudah diperdaya. Ia memperhatikan bahwa kini putranya pergi berburu setiap hari, dan bahwa ia selalu memiliki alasan siap sedia setiap kali ia menginap dua atau tiga malam di luar istana. Maka ia pun yakin, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa sang pangeran sedang terlibat dalam suatu kisah cinta yang tersembunyi.

Dua tahun penuh telah berlalu sejak pernikahan sang pangeran dan sang putri, dan dalam kurun waktu itu mereka dikaruniai dua orang anak. Yang pertama, seorang putri, diberi nama Fajar, sementara yang kedua, seorang anak laki-laki, dinamai Siang, sebab parasnya tampak bahkan lebih elok daripada kakaknya.

Berkali-kali sang ratu ibu menasihati putranya agar segera menetapkan kehidupannya dengan lebih pasti. Dengan cara itu, ia berharap dapat membuatnya membuka hati dan mempercayakan rahasianya kepadanya. Namun sang pangeran tidak berani melakukannya. Sekalipun ia memiliki kasih yang besar kepada ibunya, ia tetap takut padanya, sebab sang ratu berasal dari bangsa ogre pemakan manusia dan sang raja dahulu menikahinya semata-mata karena kekayaannya.

Tersiar desas-desus di istana bahwa sang ratu memiliki naluri kebinatangan seperti kaum ogre, dan bahwa setiap kali ada anak kecil di dekatnya, ia harus berjuang dengan segenap kekuatannya agar tidak menerkam mereka seketika itu juga.

Tidak mengherankanlah, bila sang pangeran menolak mengucapkan sepatah kata pun tentang rahasianya.

Namun pada akhir tahun kedua, sang raja wafat, dan sang pangeran pun naik takhta. Maka ia segera mengumumkan secara terbuka pernikahannya, dan berangkat dengan kemegahan kebesaran seorang raja untuk menjemput permaisuri tercintanya dari istananya yang jauh.

Bersama kedua anaknya di sisi, sang ratu menempuh perjalanan kemenangan menuju ibu kota kerajaan suaminya, disambut dengan sorak dan kebahagiaan rakyat yang memadati jalanan.

Beberapa waktu sesudahnya, sang raja menyatakan perang terhadap tetangganya, Kaisar Cantalabutte. Ia mengangkat ratu ibunya sebagai wali penguasa selama masa ketidakhadirannya, dan mempercayakan istri serta anak-anaknya kepada penjagaan sang ratu.

Ia memperkirakan akan berada di medan perang sepanjang musim panas. Begitu ia berangkat, sang ratu ibu segera mengirim menantunya dan kedua anaknya ke sebuah rumah besar di pedalaman hutan. Hal itu dilakukannya agar ia lebih leluasa memuaskan dorongan mengerikan yang bergejolak dalam dirinya. Beberapa hari kemudian ia pergi ke sana, dan pada suatu malam ia memanggil kepala juru dapur istana.

“Untuk santap malamku esok hari,” katanya dengan tenang namun tajam, “aku ingin memakan si kecil Fajar.”

“Oh, Paduka!” seru si juru dapur dengan ngeri.

“Itulah kehendakku,” jawab sang ratu dan suaranya bergemuruh dengan nada serak dan ganas, seperti ogre yang sedang mendambakan daging mentah.

“Engkau akan menyajikannya dengan saus yang menggugah selera,” tambahnya.

Si malang juru dapur, yang tahu benar bahwa mustahil bermain-main dengan seekor ogress, mengambil pisaunya yang besar dan naik ke kamar kecil Fajar. Anak itu baru berumur empat tahun, dan ketika ia berlari ke arahnya dengan senyum cerah, melingkarkan lengannya ke leher sang juru dapur, serta membujuknya untuk memberinya permen, air mata pun mengalir di pipi si lelaki, dan pisaunya terjatuh dari tangannya.

Beberapa saat kemudian ia pergi ke halaman belakang rumah, dan di sana ia menyembelih seekor anak domba. Dari daging itu ia membuat saus yang begitu harum dan lezat hingga majikannya berseru bahwa belum pernah seumur hidup ia menikmati hidangan sebaik itu.

Pada saat yang sama, juru dapur itu membawa kecil Fajar kepada istrinya, dan memerintahkannya untuk menyembunyikan sang anak di ruang bawah tanah di bagian belakang halaman.

Delapan hari berlalu, dan ratu jahat itu kembali memanggil juru dapur.

“Untuk santapan malamku kali ini,” ujarnya, “aku akan memakan si kecil Siang.”

Juru dapur itu tak berkata sepatah pun, sebab ia telah bertekad menipu dirinya sebagaimana dahulu. Ia mencari anak kecil itu, yang ditemukannya sedang bermain dengan sebilah pedang

kecil di tangannya, menebaskan tusukan-tusukan gagah—walau ia baru berusia tiga tahun—ke arah seekor monyet besar. Ia mengangkat sang bocah dan membawanya kepada istrinya, yang kemudian menyembunyikannya bersama si kecil Fajar.

Kepada sang ratu, juru dapur itu menyajikan, menggantikan kecil Siang, seekor anak kambing yang begitu empuk dagingnya hingga sang ratu mengaku bahwa belum pernah ia memakan sesuatu yang lebih nikmat.

Sejauh ini, semuanya berjalan baik. Namun tibalah suatu malam ketika sang ratu jahat itu kembali memanggil juru dapur.

“Aku tergerak,” katanya dengan nada lambat namun menggigilkan, “untuk memakan sang ratu dengan saus yang sama seperti yang kau sajikan bersama anak-anaknya.”

Kali ini si malang juru dapur benar-benar kehilangan harapan untuk dapat melakukan tipu muslihat lagi. Sang ratu muda kini berusia dua puluh tahun, tanpa menghitung seratus tahun lamanya ia tertidur. Kulitnya, meskipun putih dan memesona, telah menjadi sedikit liat; dan binatang apa kiranya yang bisa ia temukan untuk menyamainya? Ia memutuskan bahwa jika ingin menyelamatkan nyawanya sendiri, ia harus membunuh sang ratu. Maka ia pun naik ke kamar sang ratu muda dengan tekad untuk menuntaskan perbuatannya sekali untuk selamanya. Dengan memaksakan amarah ke dalam hatinya, ia mencabut pisaunya dan melangkah masuk ke dalam kamar; namun rasa enggan untuk tidak memberinya sedikit pun waktu belas kasih membuatnya terlebih dahulu dengan penuh hormat mengulangi perintah yang telah diterimanya dari sang ratu ibu.

“Lakukan! Lakukanlah!” seru sang ratu muda, menyingkap lehernya kepadanya; “Laksanakanlah titah yang telah diberikan padamu! Maka aku akan kembali melihat anak-anakku, anak-anakku yang malang, yang begitu kucintai!”

Tak seorang pun pernah mengatakan kepadanya bahwa anak-anaknya telah disembunyikan; ia percaya bahwa mereka sudah mati.

Si malang juru dapur itu diliputi rasa iba. “Tidak, tidak, Paduka,” katanya dengan suara bergetar. “Paduka tidak akan mati. Paduka pasti akan melihat anak-anak Paduka lagi. Mereka berada di tempatku, aku telah menyembunyikan mereka di sana. Aku akan memasakkan seekor rusa betina untuk sang ratu ibu, dan sekali lagi aku akan menipunya.”

Tanpa menunda lebih lama, ia membawa sang ratu ke tempat tinggalnya sendiri, dan meninggalkannya di sana untuk memeluk serta menangisi anak-anaknya dengan air mata sukacita. Sementara itu, ia memasak seekor rusa betina dengan begitu terampil, hingga sang ratu ibu memakannya dengan nafsu yang besar seolah benar-benar ia sedang memakan sang ratu muda.

Sang ratu ibu merasa amat puas dengan kekejaman yang telah dilakukannya, dan merencanakan untuk mengatakan kepada raja, sekembalinya nanti, bahwa istri serta anak-anaknya telah diterkam oleh serigala-serigala liar. Namun sudah menjadi kebiasaannya untuk sering berkeliaran di pelataran dan lorong-lorong rumah besar itu, dengan harapan dapat mencium bau daging mentah. Dan pada suatu malam, ketika ia sedang berjalan, ia mendengar suara tangisan si kecil Siang dari sebuah ruang bawah tanah. Anak itu menangis karena ibunya telah mengancam akan memukulnya atas kenakalannya, dan pada saat yang sama ia mendengar suara Fajar yang memohon ampun untuk saudaranya.

Sang ogre mengenali suara ratu dan anak-anaknya, dan mengamuklah ia karena menyadari dirinya telah ditipu. Keesokan paginya, dengan suara yang begitu menggetarkan hingga membuat semua orang gemetar ketakutan, ia memerintahkan agar sebuah tong besar dibawa ke tengah halaman istana. Tong itu diisinya dengan ular-ular berbisa dan kodok, dengan ular sanca dan segala jenis reptil yang menjijikkan, berniat untuk melemparkan ke dalamnya sang ratu, kedua anaknya, serta juru dapur bersama istri dan pembantu mereka. Atas perintahnya, mereka semua dibawa ke hadapannya, tangan mereka terikat di belakang punggung.

Di sanalah mereka berdiri, dan para abdinya bersiap untuk melemparkan mereka ke dalam tong maut itu ketika tiba-tiba, di halaman istana itu, datanglah sang raja! Tak seorang pun menduganya akan pulang secepat itu, sebab ia telah menempuh perjalanan dengan tergesa-gesa. Dipenuhi keheranan, ia menuntut penjelasan atas pemandangan mengerikan yang terhampar di hadapannya.

Tak ada yang berani berbicara, dan pada saat itu juga sang ogre, diliputi kemarahan yang meluap, menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam tong tersebut kepalanya lebih dahulu dan seketika dimangsa oleh makhluk-makhluk mengerikan yang telah ia tempatkan di dalamnya.

Sang raja, meskipun merasa sedih, karena bagaimanapun, ia adalah ibunya, namun tak lama kemudian ia menemukan penghiburan yang cukup dalam keindahan istrinya dan kasih sayang anak-anaknya.

Moral:

Banyak gadis telah lama menunggu
Seorang suami yang gagah atau kuat;
Namun aku yakin, tak pernah kutemui
Seorang wanita pun hingga kini
Yang sanggup menanti seratus tahun lamanya,
Bebas dari kegelisahan, bebas dari ketakutan.

Kini, kisah kita tampaknya menunjukkan
Bahwa satu abad lebih atau kurang sedikit,
Cepat atau lambat, tak jadi soal;
Cinta sejati datang karena takdir peri.

Beberapa orang tua bahkan berkata
Bahwa cinta makin baik bila ditunda.
Namun nasihat baik ini, takut kukatakan,
Tak banyak menolong kita di sini maupun di sana.

Meskipun para filsuf mungkin berkhutbah
Betapa lebih bijaknya menunggu,
Para gadis tetap akan menghela napas panjang—
Darah muda harus, bila darah muda mau!

Si Kerudung Merah Kecil (Le petit chaperon rouge)

Dahulu kala, di sebuah desa yang jauh, hiduplah seorang gadis kecil dari pedesaan, makhluk mungil tercantik yang pernah dilihat siapa pun. Ibunya sangat menyayanginya dengan sepenuh hati dan jiwanya; dan neneknya mencintainya dengan kasih yang lebih besar lagi. Perempuan tua yang baik hati ini membuatkan untuknya sebuah tudung kecil berwarna merah. Tudung itu tampak begitu elok dikenakan sang gadis, hingga semua orang memanggilnya dengan sebutan Si Kerudung Merah Kecil.

Suatu hari, ibunya, setelah membuat beberapa kue, berkata kepadanya, “Pergilah, anakku yang manis, dan lihat bagaimana keadaan nenekmu, sebab kudengar ia sangat sakit. Bawakan dia sepotong kue, dan sebuah wadah kecil berisi mentega ini.”

Si Kerudung Merah Kecil segera berangkat menuju rumah neneknya, yang tinggal di desa lain.

Ketika ia sedang berjalan melalui hutan, ia bertemu seekor serigala, yang sangat ingin melahapnya bulat-bulat, namun ia tak berani, karena di dekat situ ada beberapa penebang kayu yang sedang bekerja di hutan. Ia bertanya kepadanya ke mana ia hendak pergi. Anak malang itu, yang tidak tahu bahwa berdiam dan bercakap-cakap dengan seekor serigala adalah hal yang berbahaya, menjawab kepadanya, “Aku hendak pergi menjenguk nenekku, dan membawakannya sepotong kue serta sebuah wadah kecil berisi mentega dari ibuku.”

“Apakah rumahnya jauh dari sini?” tanya sang serigala.

“Oh, begini,” jawab Si Kerudung Merah Kecil, “itu di seberang penggilingan yang kaulihat di sana, di rumah pertama di tepi desa.”

“Baiklah,” kata sang serigala, “kalau begitu aku juga akan pergi menemuinya. Aku akan mengambil jalan ini, dan engkau ambillah jalan itu, dan kita akan lihat siapa yang tiba di sana lebih dahulu.”

Sang serigala berlari secepat yang ia bisa, menempuh jalan yang paling pendek, dan si gadis kecil mengambil jalan memutar, menghibur dirinya dengan memungut kacang-kacangan, berlari mengejar kupu-kupu, dan memetik rangkaian bunga-bunga kecil.

Tidak lama kemudian sang serigala tiba di rumah perempuan tua itu. Ia mengetuk pintu: *tok, tok.*

“Siapa di sana?”

"Cucumu, Si Kerudung Merah Kecil," jawab sang serigala, menirukan suaranya; "yang membawakan untukmu sepotong kue dan sebuah wadah kecil berisi mentega yang dikirimkan oleh ibu."

Perempuan tua yang baik hati itu, yang sedang berbaring di tempat tidur karena tubuhnya agak lemah, berseru, "Tarik tali kaitnya, dan kait pintu akan terangkat."

Sang serigala menarik tali kait itu, dan pintu pun terbuka; kemudian ia segera menerkam perempuan tua yang baik hati itu dan memakannya dalam sekejap mata, sebab sudah lebih dari tiga hari ia tidak makan apa-apa.

Sesudah itu ia menutup pintu, lalu naik ke ranjang nenek itu, menanti Si Kerudung Merah Kecil, yang datang tak lama kemudian dan mengetuk di pintu: *tok, tok.*

“Siapa di sana?”

Si Kerudung Merah Kecil, mendengar suara besar sang serigala, pada mulanya merasa takut; tetapi karena mengira bahwa neneknya sedang pilek dan suaranya serak, ia menjawab, “Aku cucumu, Si Kerudung Merah Kecil, yang membawakan untukmu sepotong kue dan sebuah wadah kecil berisi mentega yang dikirimkan oleh ibu.”

Sang serigala berseru kepadanya, melunakkan suaranya sedapat mungkin, “Tarik tali kaitnya, dan kait pintu akan terangkat.”

Si Kerudung Merah Kecil menarik tali itu, dan pintu pun terbuka.

Sang serigala, melihat gadis kecil itu masuk, berkata kepadanya sambil menyembunyikan diri di bawah selimut, “Letakkan kue dan wadah kecil berisi mentega itu di atas bangku, dan naiklah ke tempat tidur bersamaku.”

Si Kerudung Merah Kecil menanggalkan pakaiannya dan naik ke ranjang. Ia sangat terkejut melihat bagaimana rupa neneknya dalam piyamanya itu, dan berkata kepadanya,

“Nenek, betapa besar tanganmu!”
“Agar aku dapat memelukmu lebih erat, sayangku.”
“Nenek, betapa besar kakimu!”
“Agar aku dapat berlari mengejarmu, anakku.”
“Nenek, betapa besar telingamu!”
“Agar aku dapat mendengarmu lebih jelas, anakku.”
“Nenek, betapa besar matamu!”
“Agar aku dapat menatapmu lebih baik, anakku.”
“Nenek, betapa besar gigi-gigimu!”
“Agar aku dapat memangsamu, anakku!”

Dan, sambil mengucapkan kata-kata itu, sang serigala yang jahat itu melompat ke arah Si Kerudung Merah Kecil dan memakannya habis tak bersisa.

Moral: Anak-anak, terutama gadis-gadis muda yang elok dan berperangai halus, tidak seharusnya berbicara dengan orang asing. Sebab jika mereka melakukannya, mereka mungkin saja sedang menyiapkan santapan untuk seekor serigala. Aku katakan “serigala,” tetapi ada berbagai jenis serigala. Ada pula serigala yang menawan, lembut, sopan, tenang, penuh perhatian, dan manis, yang mengejar gadis-gadis muda di rumah maupun di jalanan. Dan, celakanya, serigala-serigala yang lembut inilah yang paling berbahaya dari semuanya.

Janggut Biru (La Barbe bleüe)

Dahulu kala, hiduplah seorang lelaki yang memiliki rumah-rumah indah, baik di kota maupun di pedesaan; perabotan dari perak dan emas yang berlimpah; perabot sulaman yang megah; serta kereta-kereta yang seluruhnya berlapis emas. Namun lelaki ini begitu sial karena memiliki janggut berwarna biru, biru yang begitu aneh dan menakutkan hingga membuatnya tampak mengerikan sekali, sehingga semua perempuan dan gadis-gadis berlarian menjauh darinya.

Salah satu tetangganya, seorang wanita bangsawan, mempunyai dua orang putri yang merupakan kecantikan sempurna. Kepada wanita itu ia menyatakan keinginannya untuk menikahi salah seorang dari mereka, menyerahkan kepadanya hak untuk memilih, yang manakah dari keduanya akan ia anugerahkan kepadanya. Namun tiada satu pun dari kedua gadis itu yang berkenan padanya, dan mereka mengirimnya bolak-balik dari yang satu kepada yang lain, karena tak sanggup menanggung pikiran untuk menikahi seorang lelaki yang memiliki janggut biru. Tambahan pula terhadap rasa jijik dan kebencian mereka adalah kenyataan bahwa ia telah menikah dengan beberapa istri sebelumnya, dan tak seorang pun mengetahui apa yang telah terjadi kepada mereka.

Untuk menarik kasih sayang mereka, Janggut Biru membawa mereka, bersama ibu mereka dan tiga atau empat wanita kenalan mereka, serta beberapa pemuda dari lingkungan sekitar, ke salah satu rumah pedesaannya, tempat mereka tinggal selama satu minggu penuh.

Waktu itu dipenuhi dengan pesta, berburu, memancing, menari, canda, dan jamuan. Tak seorang pun pergi tidur; semua orang melewatkan malam dengan saling menggoda dan bersenda gurau. Singkatnya, segala sesuatu berjalan begitu baik hingga putri yang lebih muda mulai berpikir bahwa janggut lelaki itu tidaklah seburuk yang ia bayangkan, dan bahwa ia, sesungguhnya, seorang lelaki yang amat sopan dan menyenangkan.

Begitu mereka kembali ke rumah, pernikahan pun dilangsungkan. Sekitar sebulan sesudahnya, Janggut Biru berkata kepada istrinya bahwa ia terpaksa melakukan perjalanan ke pedesaan, sedikitnya selama enam minggu, berkenaan dengan urusan yang amat penting. Ia menghendaki agar istrinya menghibur diri selama masa ketidakhadirannya, mengundang sahabat-sahabat dan kenalan-kenalannya, membawa mereka ke rumah pedesaan bila ia mau, dan bergembira di mana pun ia berada

“Inilah,” katanya, “kunci-kunci dari dua lemari besar, tempat kusimpan perabotanku yang terbaik. Ini kunci-kunci untuk peralatan perak dan emasku, yang tidak digunakan setiap hari. Yang ini membuka peti-peti besiku, yang berisi uangku, baik emas maupun perak; dan yang ini membuka peti permata-permata berharga. Dan ini yang terakhir ini, adalah kunci utama untuk

semua kamar di rumah ini. Tetapi untuk yang kecil ini," katanya, "adalah kunci lemari kecil di ujung aula besar di lantai bawah. Bukalah semuanya; masuklah ke setiap kamar tanpa kecuali, kecuali lemari kecil itu, yang aku larang kepadamu, dan aku melarangnya dengan cara sedemikian rupa sehingga,

bila kau sampai membukanya, engkau boleh menanti kemarahanku yang adil dan dendamku yang sah."

Ia berjanji akan menaati dengan sangat tepat segala perintah yang telah ia tetapkan. Lalu, setelah memeluknya, sang suami naik ke dalam keretanya dan berangkat dalam perjalanannya.

Para tetangga dan sahabat karibnya tidak menunggu untuk dipanggil oleh sang istri yang baru menikah itu. Mereka begitu tak sabar ingin melihat semua perabot mewah di rumahnya, dan

sebelumnya tak berani datang selama suaminya berada di sana, karena janggut birunya membuat mereka ketakutan. Mereka berlarian menelusuri setiap kamar, lemari, dan ruang penyimpanan, yang kesemuanya begitu indah dan kaya hingga seolah-olah saling berlomba dalam keagungan satu sama lain.

Setelah itu mereka naik ke dua ruang besar yang memuat perabotan terbaik dan paling mewah. Mereka tak henti-hentinya mengagumi banyaknya serta keelokan permadani, tempat tidur, sofa, kabinet, meja hias, meja makan, dan cermin-cermin tinggi di mana seseorang dapat melihat dirinya dari kepala hingga kaki; sebagian berbingkai kaca, sebagian lainnya dari perak, polos, maupun bersepuh emas yang merupakan benda-benda paling indah dan paling mengagumkan yang pernah mereka saksikan.

Mereka tak berhenti memuji dan iri akan kebahagiaan sahabat mereka, yang, sementara itu, sama sekali tidak turut bersenang-senang menatap segala kemewahan itu, karena hatinya telah dikuasai oleh kegelisahan yang tak tertahankan untuk pergi dan membuka lemari kecil di lantai bawah. Ia begitu dikuasai oleh rasa ingin tahunya, hingga tanpa memedulikan bahwa amat tidak sopan baginya meninggalkan tamu-tamunya, ia menuruni tangga belakang yang sempit, dengan tergesa-gesa yang begitu berlebihan sampai-sampai hampir tergelincir dan mematahkan lehernya.

Tatkala tiba di pintu lemari itu, ia berhenti sejenak, merenungkan perintah suaminya, dan mempertimbangkan kesialan apa yang mungkin menimpanya bila ia tak taat; tetapi godaan itu demikian kuatnya, hingga ia tak mampu menaklukkannya. Maka diambilnya kunci kecil itu, dan dibukanya pintu itu, dengan tangan yang gemetar. Pada mulanya ia tak dapat melihat apa pun dengan jelas, sebab jendela-jendela tertutup. Setelah beberapa saat, mulailah ia melihat bahwa lantainya seluruhnya tertutup oleh darah yang telah menggumpal, dan di atasnya terbujur tubuh-tubuh beberapa perempuan mati, tersusun berjajar di sepanjang dinding. (Mereka semua adalah istri-istri yang telah dinikahi dan dibunuh oleh Janggut Biru, satu demi satu.) Ia merasa seakan akan mati karena ketakutan, dan kunci yang baru saja ia cabut dari lubang kunci terlepas dari tangannya.

Setelah agak pulih dari keterkejutannya, ia memungut kunci itu kembali, mengunci pintunya, dan naik ke kamarnya untuk menenangkan diri; namun ia tak sanggup, sedemikian besar rasa ngeri yang menimpanya. Ketika ia memperhatikan bahwa kunci lemari kecil itu bernoda darah, ia mencoba dua atau tiga kali untuk menghapusnya, namun darah itu tak mau hilang; sia-sialah ia membasuhnya, bahkan menggosoknya dengan sabun dan pasir. Darah itu tetap menempel, sebab kunci itu bersifat magis, dan ia tak akan pernah dapat membuatnya benar-benar bersih; ketika darah di satu sisi lenyap, maka ia muncul kembali di sisi yang lain.

Janggut Biru pulang dari perjalanannya pada malam yang sama, dengan mengatakan bahwa ia telah menerima surat di tengah jalan yang memberitahukan kepadanya bahwa urusan yang menjadi perihal perjalanannya telah terselesaikan dengan menguntungkan. Istrinya melakukan

segala yang ia bisa untuk meyakinkannya bahwa ia amat berbahagia atas kepulangannya yang demikian cepat.

Keesokan paginya ia meminta kunci-kunci itu kepadanya, yang diberikan oleh sang istri, namun dengan tangan yang begitu gemetar hingga ia dengan mudah menebak apa yang telah terjadi.

“Apa!” katanya, “apakah kunci untuk lemariku tidak ada di antara yang lain?”

“Mungkin,” jawab sang istri, “aku telah meninggalkannya di atas meja di kamar lantai atas.”

“Jangan lalai,” kata Janggut Biru, “untuk segera membawanya kepadaku.”

Setelah beberapa kali mondar-mandir, ia terpaksa membawakan kunci itu kepadanya. Janggut Biru, setelah memperhatikannya dengan sangat cermat, berkata kepada istrinya, “Mengapa ada darah di kunci ini?”

“Aku tidak tahu,” seru perempuan malang itu, pucat pasi melebihi kematian.

“Kau tidak tahu!” jawab Janggut Biru. “Aku tahu benar. Kau telah masuk ke dalam lemari itu, bukan? Baiklah, nyonya; kau akan kembali ke sana, dan mengambil tempatmu di antara para wanita yang kau lihat di sana.”

Mendengar itu, ia pun melemparkan dirinya di kaki suaminya, dan memohon ampun dengan segala tanda pertobatan sejati, bersumpah bahwa ia takkan pernah lagi tidak taat. Ia bisa saja meluluhkan batu karang, begitu indah dan menyedihkan penampilannya; tetapi hati Janggut Biru lebih keras daripada batu mana pun!

“Engkau harus mati, nyonya,” katanya, “segera.”

“Jika aku memang harus mati,” jawabnya (sambil memandangnya dengan mata yang basah oleh air mata), “berilah aku sedikit waktu untuk mengucapkan doaku.”

“Aku memberimu,” jawab Janggut Biru, “setengah seperempat jam, tetapi tidak satu detik pun lebih.”

Ketika ia sendirian, ia memanggil kakaknya dan berkata kepadanya, “Saudari Anne” (sebab itulah namanya), “naiklah, aku mohon, ke puncak menara, dan lihatlah apakah saudara-saudara kita belum datang. Mereka berjanji akan datang hari ini, dan jika kau melihat mereka, berilah tanda agar mereka mempercepat langkah.”

Saudari Anne naik ke puncak menara, dan si istri malang yang berduka memanggilnya dari waktu ke waktu, “Anne, saudari Anne, apakah kau melihat seseorang datang?”

Dan saudari Anne menjawab, “Aku tak melihat apa pun selain segumpal debu di bawah matahari, dan rerumputan hijau.”

Sementara itu Janggut Biru, menggenggam pedang besar di tangannya, berteriak sekeras yang ia bisa, “Turunlah segera, atau aku akan naik ke atas!”

“Sebentar lagi, kumohon,” kata sang istri; lalu ia berseru dengan suara yang amat pelan, “Anne, saudari Anne, apakah kau melihat seseorang datang?”

Dan saudari Anne menjawab, “Aku tak melihat apa pun selain segumpal debu di bawah matahari, dan rerumputan hijau.”

“Turunlah cepat,” teriak Janggut Biru, “atau aku akan naik ke atas padamu.”

“Aku datang,” jawab istrinya; lalu ia berseru lagi, “Anne, saudari Anne, tidakkah kau melihat seseorang datang?”

“Aku melihat,” jawab saudari Anne, “segelap awan debu besar yang mendekati kita.”

“Apakah mereka saudara-saudaraku?”

“Sayang sekali, tidak, saudariku yang terkasih, itu kawanan domba.”

“Tidakkah kau mau turun?” teriak Janggut Biru.

“Sedetik lagi,” jawab sang istri, lalu ia berseru lagi, “Anne, saudari Anne, tidakkah kau melihat seseorang datang?”

“Aku melihat,” katanya, “dua orang penunggang kuda, tetapi mereka masih sangat jauh.”

“Terpujilah Tuhan,” jawab sang istri malang dengan sukacita. “Mereka adalah saudara-saudaraku. Akan kuberikan tanda kepada mereka, sejauh yang dapat kulakukan, agar mereka lekas datang.”

Kemudian Janggut Biru berteriak sedemikian kerasnya hingga membuat seluruh rumah bergetar. Istrinya yang sengsara pun turun, dan menjatuhkan dirinya di kaki suaminya, seluruhnya diliputi air mata, rambutnya terurai di bahunya.

“Itu semua tiada artinya,” kata Janggut Biru. “Engkau harus mati!” Lalu, dengan satu tangan ia menggenggam rambutnya, dan dengan tangan yang lain mengangkat pedangnya, bersiap untuk memenggal kepalanya. Perempuan malang itu, berpaling kepadanya dan menatapnya dengan mata yang sekarat, memohon agar ia memberinya satu saat kecil untuk menenangkan diri.

“Tidak, tidak,” katanya, “serahkan dirimu kepada Tuhan,” dan ia hampir saja menebaskan pedang itu.

Pada saat yang sama, terdengarlah ketukan keras di gerbang, sehingga Janggut Biru berhenti mendadak. Pintu gerbang pun terbuka, dan dua penunggang kuda masuk. Sambil mencabut pedang, mereka berlari langsung ke arah Janggut Biru. Ia mengenali mereka sebagai saudara-saudara istrinya, yang satu seorang dragoon, yang lain seorang musketeer; sehingga ia segera berlari untuk menyelamatkan diri. Namun kedua saudara itu mengejarnya dan berhasil menyusulnya sebelum ia mencapai tangga beranda. Maka mereka menancapkan pedang mereka ke tubuhnya dan meninggalkannya mati. Istri malang itu hampir mati seperti suaminya, dan tidak memiliki cukup tenaga untuk bangkit dan menyambut saudara-saudaranya.

Janggut Biru tidak memiliki ahli waris, sehingga istrinya menjadi pemilik tunggal atas segala kekayaannya. Ia menggunakan sebagian untuk menikahkan saudarinya, Anne, dengan seorang pria bangsawan yang telah lama mencintainya; sebagian lagi untuk membeli pangkat bagi kedua saudaranya; dan sisanya ia gunakan untuk menikah dengan seorang pria yang jujur, yang membuatnya melupakan hari-hari pahit yang telah ia lalui bersama Janggut Biru.

Moral:

Keingintahuan, meskipun memiliki daya tariknya sendiri, sering kali membawa penyesalan yang mendalam. Bagi banyak gadis muda, kesenangannya berlangsung singkat dan menimbulkan kekecewaan. Begitu hasrat itu terpenuhi, ia lenyap, dan selalu harus dibayar dengan harga yang mahal.

Moral lainnya:

Gunakanlah akal sehat terhadap kisah kelam ini, dan engkau akan mengetahui bahwa itu terjadi bertahun-tahun yang lalu. Tiada suami di zaman kita yang akan begitu mengerikan hingga menuntut hal yang mustahil dari istrinya, juga tidak akan menjadi begitu pencemburu dan pemurung. Sebab, apa pun warna janggut sang suami, istri masa kini akan membuatnya tahu siapa yang sebenarnya menjadi tuan di rumah.

Tuan Kucing, atau Kucing Bersepatu Bot (Le Maistre Chat, ou le Chat Botté)

Pada suatu masa hiduplah seorang tukang giling, yang satu-satunya warisan yang dapat ia tinggalkan kepada ketiga putranya hanyalah sebuah penggilingan, seekor keledai, dan seekor kucing. Pembagian itu dilakukan dengan segera. Mereka tidak menyewa juru tulis maupun pengacara, sebab keduanya hanya akan melahap habis warisan kecil yang tersisa dari si miskin itu. Anak sulung mengambil penggilingan; yang kedua mengambil keledai; dan yang bungsu tidak memperoleh apa-apa selain seekor kucing.

Pemuda malang itu sungguh berduka hati karena menerima bagian sekecil itu. “Saudara-saudaraku,” katanya, “dapat hidup dengan baik bila mereka menyatukan bagian mereka; tetapi aku, setelah memakan kucingku dan membuat sehelai sarung tangan dari kulitnya, tentulah harus mati kelaparan.”

Kucing itu, yang mendengar semua keluhan tuannya namun berpura-pura tidak tahu-menahu, berkata kepadanya dengan nada serius dan penuh wibawa, “Janganlah begitu berduka, tuanku yang baik. Jika Tuan berkenan memberiku sebuah karung, serta sepasang sepatu bot yang dibuatkan khusus untukku, agar aku dapat berlari menembus lumpur dan semak berduri, maka Tuan akan melihat sendiri bahwa nasib Tuan tidaklah seburuk yang Tuan sangka.”

Sang pemuda tidak terlalu menaruh harapan pada perkataan si kucing. Namun, ia telah sering melihat binatang itu memainkan berbagai tipu muslihat yang cerdik untuk menangkap tikus dan mencit, seperti bergantung terbalik pada tumitnya, atau menyembunyikan diri di antara gundukan tepung dan berpura-pura mati. Maka tumbuhlah sedikit pengharapan di hatinya, bahwa kucing itu mungkin dapat menolongnya keluar dari kesusahan yang begitu parah.

Setelah menerima apa yang dimintanya, sang kucing dengan gagah menarik sepatu bot itu ke kakinya dan menyampirkan karung di lehernya. Sambil memegang tali serutnya dengan kedua kaki depannya, ia berangkat menuju sebuah tempat di mana kelinci berlimpah banyaknya. Ia menaruh sedikit dedak dan daun hijau ke dalam karungnya, lalu merebahkan diri di tanah seolah-olah telah mati. Dengan begitu, ia menanti kedatangan beberapa anak kelinci yang masih polos, yang belum mengenal tipu daya dunia, agar datang mendekat dan mengintip ke dalam karungnya.

Baru saja ia berbaring, keinginannya pun terkabul. Seekor kelinci muda yang ceroboh dan tolol melompat masuk ke dalam karung, dan sang kucing, dengan tangkas menutup tali serutnya, menangkap serta membunuhnya tanpa ampun.

Bangga akan buruannya, ia pun pergi ke istana dan memohon untuk diizinkan menghadap Baginda Raja. Ia segera diantar naik ke ruang peraduan raja, dan dengan menundukkan tubuhnya dalam hormat yang dalam, ia berkata, “Paduka, hamba datang mempersembahkan seekor kelinci dari tuanku yang mulia, Tuan Marquess dari Carabas” (sebab demikianlah gelar yang berkenan ia sematkan bagi tuannya).

“Katakanlah kepada tuanmu,” sabda sang Raja, “bahwa aku berterima kasih kepadanya, dan amat berkenan menerima persembahannya.”

Beberapa waktu kemudian, sang kucing pergi bersembunyi di ladang gandum. Di sana ia kembali membuka karungnya, dan ketika sepasang burung puyuh gonggong berlari masuk ke dalamnya, ia segera menarik tali serut dan menangkap keduanya sekaligus. Dengan langkah penuh percaya diri, ia mempersembahkan tangkapan itu kepada sang Raja, sebagaimana sebelumnya ia mempersembahkan kelinci. Sang Raja, dengan kesenangan yang sama, menerima persembahan puyuh gonggong itu dan memberinya sedikit hadiah uang sebagai tanda terima kasih. Sejak saat itu, sang kucing terus, dari waktu ke waktu selama dua atau tiga bulan, membawa hasil buruan kepada Baginda atas nama tuannya.

Pada suatu hari, ketika sang kucing telah mengetahui dengan pasti bahwa raja akan berkeliling di tepi sungai bersama putrinya, sang putri yang termasyhur sebagai gadis tercantik di seluruh dunia, ia berkata kepada tuannya, “Jika Tuan berkenan mengikuti nasihatku, maka keberuntungan Tuan akan segera terbuka. Yang perlu Tuan lakukan hanyalah pergi mandi di sungai pada tempat yang akan kutunjukkan; selebihnya, serahkanlah padaku.

Sang Marquess dari Carabas menuruti nasihat si kucing, tanpa sedikit pun mengerti maksudnya. Ketika ia sedang mandi, lewatlah sang raja dengan kereta kebesarannya, dan si kucing mulai berteriak sekuat-kuatnya,

“Tolooong! Tolooong! Tuan Marquess dari Carabas akan tenggelam!”

Mendengar teriakan itu, sang raja segera menjulurkan kepala dari jendela kereta, dan, mengenali si kucing, yang selama ini kerap mempersembahkan buruan terbaik kepadanya, ia pun memerintahkan para pengawal agar bergegas menolong Tuan Marquess dari Carabas. Sementara mereka mengangkat sang Marquess dari air, si kucing mendekati kereta dan berkata kepada sang raja dengan nada gusar, “Paduka yang mulia, sementara tuanku sedang mandi, datanglah beberapa perampok dan mencuri pakaian beliau, meskipun beliau telah berteriak, ‘Pencuri! Pencuri!’ berkali-kali sekeras mungkin.” Sesungguhnya, si kucing yang licik itu sendirilah yang telah menyembunyikan pakaian tuannya di bawah sebongkah batu besar.

Sang raja segera memerintahkan para pelayan dari ruang pakaian istananya untuk berlari dan mengambilkan salah satu stel busana terbaik bagi Tuan Marquess dari Carabas.

Sang Raja menerima Tuan Marquess dengan keramahan yang luar biasa. Dan karena pakaian kerajaan yang dikenakannya menjadikan penampilannya amat elok (sebab ia memang berwajah tampan dan bertubuh tegap) sang putri pun, dalam diamnya, merasa hatinya condong kepadanya. Tuan Marquess dari Carabas hanya perlu melemparkan dua atau tiga tatapan hormat, yang lembut namun sedikit bernada mesra, dan sang putri pun jatuh cinta kepadanya seketika, dengan seluruh gairah muda yang tidak dapat disembunyikan. Sang Raja

kemudian mempersilakan sang Marquess untuk naik ke dalam keretanya dan ikut bersama mereka dalam perjalanan.

Si Kucing, sangat gembira melihat betapa rencananya berjalan sebagaimana yang diharapkannya, berlari mendahului kereta. Di tengah jalan, ia berjumpa dengan beberapa petani yang sedang memotong rumput di padang. Ia berkata kepada mereka dengan suara tajam dan mata berkilat, “Hai, kawan-kawan yang baik! Jika kalian tidak memberitahu Sang Raja nanti bahwa padang rumput yang sedang kalian potong ini milik Tuan Marquess dari Carabas, maka kalian semua akan dicincang sampai lumat seperti daging cincang!”

Tidak lama kemudian, Sang Raja benar-benar lewat dan, seperti yang telah diduga oleh si kucing, bertanya kepada para pemotong rumput itu,

“Milik siapakah padang rumput ini yang sedang kalian potong?”

“Padang ini milik Tuanku Marquess dari Carabas,” jawab mereka serempak, karena ancaman si kucing masih bergaung di telinga mereka.

“Lihatlah, Paduka,” kata Tuan Marquess, dengan senyum sopan, “padang ini selalu memberikan panen yang berlimpah setiap tahun.”

Si Kucing, terus berlari mendahului kereta, kemudian berjumpa dengan para penuai yang sedang memotong gandum. Ia berkata kepada mereka dengan nada yang sama garang dan memaksa, “Hai, kawan-kawan yang baik! Jika kalian tidak mengatakan kepada Sang Raja nanti bahwa seluruh ladang gandum ini milik Tuan Marquess dari Carabas, maka kalian semua akan dicincang halus seperti daging cincang!”

Beberapa saat kemudian, Sang Raja melintas dan bertanya, “Milik siapakah gandum yang kalian tuai ini?”

“Itu milik Tuanku Marquess dari Carabas,” jawab para penuai, dengan suara serempak, penuh ketakutan.

Jawaban itu amat menyenangkan hati Sang Raja dan juga Sang Marquess. Sang Raja pun mengucapkan selamat kepadanya atas hasil panen yang begitu indah. Sementara itu, Sang Kucing terus berlari di depan kereta, dan di setiap ladang yang dilewatinya, ia mengulangi ancaman yang sama kepada semua orang yang ditemuinya. Sang Raja semakin heran melihat betapa luasnya tanah-tanah yang katanya dimiliki oleh Tuan Marquess dari Carabas, seolah seluruh negeri ini, sejauh mata memandang, terbentang di bawah kekuasaannya.

Akhirnya, sang Kucing tiba di sebuah istana megah, yang tuannya adalah seorang ogre, yang terkaya dan paling menakutkan dari segala raksasa yang pernah hidup. Semua tanah luas yang baru saja dilewati oleh Raja ternyata berada di bawah kekuasaan istana ini. Sang Kucing, yang

telah berhati-hati meneliti lebih dahulu siapa gerangan ogre itu dan apa saja kesaktiannya, meminta izin untuk berbicara dengannya, dengan alasan bahwa ia tak kuasa melintasi istananya tanpa terlebih dahulu menghaturkan sembah hormat.

Raksasa itu menyambutnya sebaik yang bisa dilakukan oleh seorang raksasa, dan mempersilakan si Kucing duduk.

“Aku mendengar,” kata si Kucing dengan nada hormat namun penuh rasa ingin tahu, “bahwa Tuan mampu mengubah diri menjadi makhluk apa pun yang Tuan kehendaki, misalnya seekor singa, atau gajah, atau sejenisnya.”

“Itu benar,” jawab sang raksasa dengan nada bersemangat. “Dan untuk membuktikannya padamu, aku akan menjelma menjadi seekor singa saat ini juga!”

Begitu ogre itu berubah menjadi seekor singa, si Kucing amat terkejut melihat binatang buas sebesar itu berada begitu dekat dengannya, sehingga ia melompat ke atap istana. Namun, sepatu botnya sama sekali tidak berguna di atas genting licin itu, dan ia harus berjuang keras agar tidak tergelincir jatuh.

Tak lama kemudian, raksasa itu kembali ke wujud aslinya, dan si Kucing pun turun kembali, masih terengah dan dengan suara bergetar berkata,

“Sungguh, aku sangat ketakutan barusan. Tak kusangka kemampuan Tuan demikian hebat!”

Lalu ia menambahkan dengan hati-hati, seolah-olah berbicara hanya karena rasa ingin tahu belaka, “Aku juga mendengar kabar, Tuan dapat menjelma menjadi makhluk yang sangat kecil, seekor tikus, atau bahkan seekor tikus ladang. Namun, aku hampir tak dapat mempercayainya. Harus kuakui, menurutku hal itu tampak mustahil.”

“Mustahil?” seru sang ogre dengan marah. “Sekarang kau akan melihat sendiri!”

Seketika itu juga ia berubah menjadi seekor tikus, yang berlari-lari di lantai dengan lincahnya. Begitu si Kucing melihatnya, ia langsung menerkamnya dan menelannya bulat-bulat tanpa ragu.

Sementara itu, sang Raja yang sedang melintas melihat menara dan tembok istana yang menakjubkan itu, lalu memutuskan untuk berhenti dan masuk ke dalam. Si Kucing, yang mendengar derap roda kereta kerajaan melewati jembatan gantung, segera berlari keluar dan berkata, “Paduka yang mulia, selamat datang di istana Tuan Marquess dari Carabas!”

“Apa!” seru sang Raja. “Dan apakah istana ini juga milikmu, Tuan Marquess? Tiada yang lebih indah daripada pelataran ini dan semua bangunan agung yang mengelilinginya. Jika Tuan berkenan, marilah kita masuk.”

Sang Marquess pun mengulurkan tangannya kepada sang Putri, lalu mengikuti Raja yang berjalan lebih dahulu. Mereka melangkah ke dalam aula luas, di mana mereka mendapati sebuah jamuan yang luar biasa mewah, santapan yang sebenarnya telah disiapkan oleh sang ogre untuk para sahabatnya, yang berencana berkunjung pada hari itu juga, namun tidak berani masuk setelah mengetahui Raja telah tiba.

Paduka Raja merasa amat terpesona oleh segala kebajikan dan kesantunan Tuan Marquess dari Carabas, sebagaimana halnya sang Putri, yang kini benar-benar jatuh cinta kepadanya. Melihat pula betapa luas dan megah harta kekayaannya, Raja, setelah meneguk lima atau enam gelas anggur berkata kepadanya dengan penuh suka cita, “Jika engkau tidak menjadi menantuku, Tuan Marquess, maka itu hanyalah salahmu sendiri!”

Tuan Marquess pun menunduk dalam-dalam, penuh rasa hormat, dan menerima kehormatan yang dikaruniakan kepadanya oleh sang Raja. Hari itu juga, ia menikahi sang Putri.

Sang Kucing kemudian diangkat menjadi bangsawan besar, dan sejak saat itu tak pernah lagi berburu tikus , kecuali hanya untuk hiburan semata.

Moral:

Ada keuntungan besar dalam menerima warisan yang melimpah, namun ketekunan dan kecerdikan jauh lebih berharga daripada kekayaan yang diperoleh dari tangan orang lain.

Moral Lainnya:

Apabila putra seorang penggiling dapat merebut hati seorang putri dalam waktu sesingkat itu, hingga sang putri menatapnya dengan mata yang diliputi pesona asmara, tentulah hal itu berkat pakaian yang indah, penampilan yang elok, dan kemudaannya. Sebab, ketiga hal itu memang mempunyai peranan dalam urusan hati yang lembut dan berbahaya.

Para Peri (Les Fées)

Dahulu kala hiduplah seorang janda yang memiliki dua orang putri. Putri yang sulung sering disangka sebagai ibunya sendiri, sebab bukan hanya wajahnya, melainkan juga tabiatnya begitu serupa. Keduanya begitu tidak menyenangkan dan angkuh hingga tak seorang pun sanggup hidup berdampingan dengan mereka.

Adapun si bungsu, yang merupakan cerminan sejati sang ayah dalam kelembutan dan manisnya budi, adalah pula salah satu gadis tercantik yang dapat dibayangkan. Sang ibu, tentu saja, sangat memanjakan anak sulungnya, karena kemiripan mereka begitu nyata; dan sebaliknya, ia membenci anak bungsunya dengan kebencian yang sama kuatnya. Ia memaksanya makan di dapur, dan bekerja dari pagi hingga malam.

Salah satu dari sekian banyak tugas berat anak malang itu ialah pergi dua kali sehari menimba air dari sebuah mata air yang letaknya setengah kilometer jauhnya, dan membawanya pulang dalam kendi besar. Pada suatu hari, ketika ia sedang berada di mata air itu, datanglah seorang perempuan tua yang meminta seteguk air.

“Tentu saja, Nyonya yang baik,” kata gadis cantik itu.

Dia membilas kendi, lalu menimba air dari bagian mata air yang paling jernih, dan menyerahkannya kepada perempuan itu, sambil mengangkat kendi agar perempuan tua itu dapat minum dengan lebih mudah.

Perempuan tua itu sesungguhnya adalah seorang peri, yang telah mengambil rupa seorang perempuan tani miskin untuk melihat sejauh mana kebaikan hati gadis itu. “Engkau begitu cantik,” katanya, setelah selesai minum, “dan begitu sopan, sehingga aku bertekad hendak menganugerahkan suatu hadiah kepadamu. Aku berikan karunia kepadamu,” lanjut sang peri, “bahwa setiap kali engkau berbicara, dari mulutmu akan jatuh setangkai bunga atau batu permata yang berharga.”

Ketika gadis cantik itu tiba di rumah, ibunya memarahinya karena begitu lama berada di mata air. “Ampunilah aku, Ibu,” kata si anak malang, “karena telah begitu lama,” dan ketika ia mengucapkan kata-kata itu, dua kuntum mawar, dua butir mutiara, dan dua berlian besar jatuh dari mulutnya.

“Apa yang kulihat ini?” seru ibunya. “Aku sungguh percaya bahwa mutiara dan berlian berjatuhan dari mulutmu! Apa yang telah kaulakukan, putriku?” (Itu adalah pertama kalinya sang ibu memanggilnya putriku)

Si anak malang itu menceritakan apa yang telah terjadi, sementara tak terhitung berlian berguguran dari bibirnya selagi ia berbicara.

“Begitukah adanya!” seru sang ibu. “Aku harus mengirim putriku sendiri ke sana. Kemarilah, Fanchon. Lihatlah apa yang keluar dari mulut saudarimu setiap kali ia berbicara! Tidakkah kau ingin dapat melakukan hal yang sama? Yang perlu kauperbuat hanyalah pergi menimba air di mata air itu, dan ketika seorang perempuan tua meminta minum, berikanlah padanya dengan sangat baik dan manis.”

“Jadi Ibu ingin aku pergi ke mata air itu?” jawab gadis kasar itu dengan nada tak sopan dan malas
“Aku bilang bahwa engkau harus pergi,” sahut sang ibu, “dan saat ini juga!”

Dengan muka masam dan langkah enggan, gadis itu pun berangkat, membawa serta wadah perak terbaik yang dimiliki rumah itu. Belum lama ia tiba di mata air, tampak olehnya seorang wanita berpakaian luar biasa indah, yang keluar dari hutan menuju dirinya dan meminta seteguk air. Perempuan itu adalah peri yang sama yang telah menampakkan diri kepada saudari perempuannya, tetapi kini ia menyamar sebagai seorang putri untuk melihat sejauh mana keburukan budi gadis yang kasar ini akan terbukti.

“Apa kau pikir aku datang ke sini hanya untuk mengambilkan minum bagimu?” katanya dengan congkak dan suara yang keras. “Apa kau kira aku membawa wadah perak ini hanya untuk memberi minum pada nyonya besar? Ya, itulah yang aku pikirkan! Kalau kau mau minum, ini minumlah!”

“Engkau sungguh tidak terlalu sopan,” jawab sang peri, tanpa menampakkan sedikit pun kemarahan. “Baiklah! Sebagai balasan atas ketidaksantunanmu itu, aku menganugerahkan kepadamu bahwa untuk setiap kata yang kauucapkan, seekor ular atau seekor kodok akan jatuh dari mulutmu.”

Begitu ibunya melihat ia pulang, perempuan itu berseru, “Nah, putriku!”
“Nah, Ibu?” jawab gadis kasar itu. Dan seketika, dua ular berbisa dan dua kodok jatuh dari mulutnya.

“Ya Tuhan!” teriak sang ibu. “Apa yang kulihat ini? Saudarimulah penyebabnya! Ia akan menanggung akibatnya!”

Lalu pergilah ia berlari hendak memukul si bungsu, tetapi anak malang itu berlari pula dan melarikan diri ke hutan di dekat situ. Putra raja sedang dalam perjalanan pulang dari berburu

ketika ia bertemu dengan gadis itu; dan setelah memperhatikan betapa cantiknya ia, ia bertanya mengapa ia sendirian di sana dan mengapa ia menangis.

“Wahai Tuan, ibuku telah mengusirku dari rumah,” jawabnya dengan sedih.

Sewaktu ia berbicara, sang pangeran melihat lima atau enam mutiara dan sebanyak itu pula berlian jatuh dari mulutnya. Ia memohon agar gadis itu menceritakan bagaimana hal itu dapat terjadi, dan gadis itu pun menceritakan kepadanya seluruh kisahnya.

Putra raja jatuh cinta padanya, dan berpikir bahwa karunia yang telah dianugerahkan kepadanya jauh lebih berharga daripada mahar apa pun yang mungkin ia peroleh dari perempuan lain. Maka dibawanya gadis itu ke istana ayahandanya, dan di sanalah ia menikahinya.

Adapun saudari perempuannya, ia membuat dirinya begitu menjijikkan dan dibenci oleh semua orang, hingga ibunya sendiri pun mengusirnya dari rumah. Tak seorang pun sudi menampung gadis malang itu; maka akhirnya ia pergi ke sudut hutan dan mati di sana.

Moral:

Permata dan keping emas mungkin
Mampu menimbulkan keajaiban dengan caranya sendiri;
Namun sepatah kata yang lembut nilainya
Lebih tinggi dari segala batu permata di bumi.

Moral Lainnya:

Meskipun — bila hati sedang condong sebaliknya —
Sukar rasanya untuk berlaku baik,
Namun sering kebaikan itu membawa berkat
Ketika engkau paling tidak menyangkanya.

Cinderella, atau Sepatu Kaca Kecil (Cendrillon, ou la petite pantoufle de verre)

Pernah hiduplah seorang lelaki bangsawan yang menikah, untuk kedua kalinya, dengan perempuan yang paling sombong dan angkuh yang pernah terlihat. Ia memiliki, dari suami terdahulunya, dua orang putri yang, sungguh, persis serupa dengannya dalam segala hal. Lelaki itu pun memiliki, dari istri lain, seorang putri muda, namun dengan kebaikan yang tiada tara dan kelembutan budi yang amat manis, sifat-sifat yang diwarisinya dari sang ibu, yang merupakan makhluk paling baik di dunia.

Belum juga usai segala upacara pernikahan itu, sang ibu tiri telah menampakkan dirinya dalam warna aslinya. Ia tak dapat menahan kebenciannya terhadap segala kebaikan gadis manis itu, terlebih karena kebaikan itu justru membuat kedua putrinya sendiri tampak semakin tercela. Ia mempekerjakan gadis itu dalam pekerjaan rumah yang paling hina. Ia menyuruhnya menggosok piring dan meja, membersihkan kamar nyonya, serta kamar kedua nona muda, putri-putrinya. Ia tidur di sebuah loteng kecil yang menyedihkan, di atas ranjang jerami yang lusuh dan tipis, sementara saudari-saudarinya berbaring di kamar-kamar indah dengan lantai berlapis kayu berukir, di atas ranjang dengan model paling baru, dan dengan cermin-cermin tinggi yang begitu besar hingga mereka dapat melihat bayangan diri mereka dari kepala hingga kaki.

Gadis malang itu menanggung semuanya dengan sabar, dan tak berani mengadu pada ayahnya, yang niscaya akan memarahinya; sebab istrinya memerintah dirinya sepenuhnya. Bila ia telah menuntaskan pekerjaannya, ia biasa duduk di pojok perapian, di antara abu dan arang, dan dari sanalah ia mendapat sebutan *Cinderwench* — Si Abuan. Hanya adik perempuan yang lebih muda, yang tidak seangkuh dan sekejam kakaknya, memanggilnya *Cinderella* — Si Gadis Abu. Namun begitu, Cinderella, meskipun berpakaian kasar dan kumal, tetap seratus kali lebih jelita daripada saudari-saudarinya, sekalipun mereka senantiasa berdandan dengan kemewahan yang tiada kurangnya.

Terjadilah suatu hari bahwa putra raja mengadakan sebuah pesta dansa dan mengundang semua orang dari kalangan bangsawan untuk menghadirinya. Kedua nona muda itu pun turut diundang, sebab mereka tampil dengan perawakan yang cukup anggun di antara para wanita terpandang. Mereka sangat gembira menerima undangan itu, dan segera menjadi amat sibuk memilih gaun, rok dalam, dan tata rambut yang paling sesuai untuk menampilkan keindahan mereka. Bagi Cinderella, hal ini menjadi kesulitan baru; sebab ialah yang harus menyetrika linen saudari-saudarinya dan melipat renda-renda halus pada kerah serta manset mereka.

Sepanjang hari mereka tidak membicarakan apa pun selain bagaimana sebaiknya mereka berdandan.

“Bagiku,” kata si kakak tertua, “aku akan mengenakan pakaian beludru merahku dengan hiasan pinggiran ala Prancis.”

“Dan aku,” kata si adik yang lebih muda, “akan memakai rok dalam biasa punyaku; tetapi untuk menebus kesederhanaannya itu, aku akan mengenakan jubah berhiaskan bunga emas, dan hias dada berlian, yang jauh dari sekadar perhiasan yang lazim di dunia ini.”

Mereka memanggil penata rambut terbaik yang dapat mereka temukan untuk menata sanggul dan menyusun gaya rambut mereka, dan mereka memesan kuas merah serta tempelan kecantikan dari Mademoiselle de la Poche.

Mereka pun meminta pendapat Cinderella dalam segala urusan itu, sebab ia memiliki cita rasa yang sangat baik, dan nasihatnya selalu benar. Bahkan, ia menawarkan diri untuk membantu menata rambut mereka, tawaran yang diterima dengan senang hati oleh kedua saudarinya. Ketika ia sedang menata rambut mereka, salah seorang di antara mereka berkata, “Cinderella, tidakkah kau ingin pergi ke pesta dansa itu?”

“Ah!” sahutnya, “kalian hanya mengolok-olok aku; tak pantas bagi orang sepertiku untuk pergi ke tempat semacam itu.”

“Kau benar sekali,” jawab mereka. “Orang-orang akan terpingkal melihat seorang Gadis Abu hadir di pesta dansa.”

Siapa pun selain Cinderella tentu akan dengan sengaja menata rambut mereka dengan buruk; tetapi ia begitu berhati baik, hingga menata mereka seindah mungkin. Mereka begitu bersemangat hingga hampir tak menyentuh makanan selama dua hari penuh. Kemudian mereka memutuskan lebih dari selusin tali korset dalam upaya mengencangkan diri mereka seketat mungkin, agar tampak berpinggang ramping. Mereka terus-menerus berdiri di depan cermin, menatap bayangan mereka sendiri. Akhirnya, tibalah hari yang membahagiakan itu. Mereka pun pergi ke istana, dan Cinderella mengikuti mereka dengan pandangan matanya sejauh ia mampu melihat. Ketika akhirnya bayangan mereka lenyap, ia pun mulai menangis.

Ibu baptisnya, yang melihat dirinya berlinang air mata, bertanya apa yang telah terjadi.

“Aku ingin… aku ingin sekali…” Ia tak sanggup melanjutkan kata-katanya, karena isak dan sesenggukan telah memutuskan ucapannya.

Ibu baptisnya itu, yang ternyata seorang peri, berkata kepadanya, “Engkau ingin pergi ke pesta dansa itu, bukan begitu?”

“Ya,” seru Cinderella dengan sebuah helaan napas panjang.

“Baiklah,” kata sang ibu peri, “jadilah anak yang baik, dan aku akan mengatur agar engkau dapat pergi.” Lalu ia membawanya masuk ke kamarnya, dan berkata, “Pergilah ke kebun, dan bawakan aku sebuah labu.”

Cinderella segera berlari ke kebun, memetik yang paling besar dan paling indah yang dapat ditemukannya, dan membawanya kepada sang ibu peri, meskipun tak sedikit pun ia dapat membayangkan bagaimana sebuah labu dapat menolongnya untuk pergi ke pesta dansa. Sang ibu peri mengeluarkan semua isi labu itu, meninggalkan hanya kulitnya saja. Setelah selesai, ia menyentuh labu itu dengan tongkat sihirnya, dan seketika itu juga labu itu berubah menjadi sebuah kereta indah, seluruhnya berlapis emas.

Kemudian ia pergi memeriksa perangkap tikus, di mana ia menemukan enam ekor tikus yang semuanya masih hidup, dan memerintahkan Cinderella agar sedikit mengangkat pintu perangkap itu. Ia menyentuh masing-masing tikus yang keluar dengan ujung tongkatnya, dan pada saat itu juga setiap tikus berubah menjadi seekor kuda yang elok, sehingga keseluruhannya menjadi satu rangkaian enam ekor kuda yang indah, berwarna abu-abu keperakan seperti bulu tikus yang berkilau lembut.

Karena belum ada kusir untuk mengendalikan kereta itu, Cinderella berkata, “Aku akan pergi dan melihat apakah di perangkap tikus besar tidak ada seekor tikus got yang bisa kita ubah menjadi kusir.”

“Engkau benar,” jawab ibu perinya. “Pergilah dan lihat.”

Cinderella membawa perangkap itu kepadanya, dan di dalamnya terdapat tiga ekor tikus besar. Sang peri memilih yang memiliki janggut paling panjang, menyentuhnya dengan tongkat sihirnya, dan menjadikannya seorang kusir gemuk yang riang, dengan kumis yang paling rapi dan indah yang pernah dilihat mata manusia.

Setelah itu, ia berkata, “Pergilah lagi ke kebun, dan engkau akan menemukan enam ekor kadal di belakang kendi penyiram bunga. Bawalah mereka kepadaku.”

Belum lagi selesai Cinderella menuruti perintah itu, ibu perinya telah mengubah keenam kadal tersebut menjadi enam pelayan muda, yang dengan cekatan melompat ke belakang kereta, mengenakan seragam berhiaskan emas dan perak, dan berdiri tegak di sana, sedekat satu sama lain seolah-olah mereka telah melakukan hal itu sepanjang hidup mereka. Sang peri kemudian berkata kepada Cinderella, “Nah, lihatlah, engkau kini memiliki sebuah perhiasan kereta lengkap yang layak untuk pergi ke pesta dansa; tidakkah engkau puas dengannya?”

“Oh, puas,” seru Cinderella, “tetapi apakah aku harus pergi dalam pakaian kumal yang buruk ini?”

Ibu perinya lalu menyentuhnya dengan tongkat sihirnya, dan pada saat yang sama, pakaian lusuhnya berubah menjadi jubah dari kain emas dan perak, bertabur permata di seluruh permukaannya. Setelah itu, ia memberinya sepasang sepatu kaca, yang tercantik di seluruh dunia. Selesai berdandan demikian, Cinderella naik ke dalam keretanya; namun ibu perinya, di atas segala hal, berpesan kepadanya agar tidak tinggal melewati tengah malam, sambil berkata bahwa jika ia tetap satu saat saja lebih lama, maka keretanya akan berubah kembali menjadi labu, kudanya menjadi tikus, kusirnya seekor tikus got, pelayannya kadal, dan pakaiannya akan kembali menjadi seperti sebelumnya.

Cinderella berjanji kepada ibu perinya bahwa ia akan meninggalkan pesta sebelum tengah malam; kemudian ia berangkat, hampir tak sanggup menahan kegembiraannya. Putra raja, yang telah diberitahu bahwa seorang putri agung yang tak seorang pun mengenalnya baru saja tiba, segera bergegas keluar untuk menyambutnya. Ia mengulurkan tangannya ketika sang putri turun dari keretanya, dan menuntunnya masuk ke aula di antara seluruh para tamu yang berkumpul di sana. Sekonyong-konyong, suasana menjadi hening. Semua orang berhenti menari, dan biola-biola terdiam; begitu terpesonanya semua yang hadir oleh keindahan luar biasa sang tamu tak dikenal itu.

Tak terdengar sesuatu pun selain bisik-bisik yang berbaur dan tak teratur: “Betapa cantiknya dia! Betapa cantiknya dia!”

Raja sendiri, setua apa pun usianya, tak dapat menahan pandangannya, dan berbisik perlahan kepada sang ratu bahwa sudah lama ia tak melihat makhluk secantik dan semempesona itu.

Segala wanita yang hadir sibuk meneliti pakaian dan tatanan rambutnya, dengan harapan dapat meniru bentuknya keesokan hari, jika saja mereka dapat menemukan bahan semewah itu, dan tangan seterampil yang membuatnya.

Putra raja mempersilakan dia duduk di kursi yang paling terhormat, dan sesudahnya mengajaknya berdansa bersamanya. Ia berdansa dengan kelembutan dan keanggunan yang sedemikian indah, hingga semua yang menyaksikannya semakin lama semakin kagum. Hidangan lezat kemudian dihidangkan, tetapi sang pangeran muda tak menyentuh sesuap pun, begitu terpesonanya ia menatap wajahnya.

Cinderella lalu duduk di samping saudari-saudarinya, menunjukkan kepada mereka seribu kebaikan halus, ia memberikan sebagian dari jeruk dan limau yang diberikan sang pangeran kepadanya, yang amat mengherankan mereka, sebab mereka sama sekali tidak mengenalinya. Sementara Cinderella sedang bersenda gurau lembut dengan saudari-saudarinya, terdengarlah dentang jam berdentang sebelas lewat tiga perempat; mendengarnya, ia segera memberi salam hormat kepada para tamu, dan bergegas pergi secepat yang ia mampu.

Sesampainya di rumah, ia berlari mencari ibu perinya, dan setelah mengucapkan terima kasih dengan penuh rasa syukur, ia berkata bahwa ia tak dapat menahan keinginannya untuk bisa pergi lagi ke pesta pada malam berikutnya juga, sebab putra raja telah memintanya datang.

Sambil menceritakan dengan penuh semangat kepada ibu perinya tentang segala hal yang telah terjadi di pesta dansa itu, terdengarlah ketukan di pintu, kedua saudari tirinya telah pulang, dan Cinderella bergegas membuka pintu bagi mereka.

“Kalian pulang begitu lama!” serunya, sambil menguap, mengucek matanya, dan meregangkan tubuhnya, seolah-olah baru saja terbangun dari tidur; meskipun sesungguhnya, tak sekejap pun ia merasa mengantuk selama mereka tidak berada di rumah.

“Seandainya kau ada di pesta itu,” kata salah satu dari saudari-saudarinya, “kau tentu tak akan merasa lelah karenanya. Ada seorang putri yang paling anggun, paling cantik yang pernah disaksikan mata manusia. Ia menunjukkan begitu banyak kebaikan kepada kami, bahkan memberikan jeruk dan limau kepada kami.”

Cinderella tampak sangat acuh terhadap apa yang mereka ceritakan. Ia bahkan bertanya pada mereka siapa nama sang putri itu; tetapi mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahuinya, dan bahwa putra raja tampak sangat gelisah karenanya, hingga ia rela memberikan seluruh dunia untuk mengetahui siapa dirinya. Mendengar itu, Cinderella tersenyum dan berkata, “Kalau begitu, dia pasti sangat cantik sekali; betapa beruntungnya kalian telah melihatnya! Tidakkah aku boleh melihatnya juga? Ah, Charlotte tersayang, pinjamkan padaku gaun kuningmu yang kau kenakan setiap hari itu.”

“Ya, tentu saja!” seru Charlotte. “Meminjamkan pakaianku kepada Gadis Abu sepertimu? Aku pasti sudah kehilangan akal!”

Cinderella memang telah menduga jawaban seperti itu, dan ia merasa lega atas penolakan tersebut; sebab seandainya saudarinya benar-benar meminjamkan gaun itu, tentu ia akan sangat kesulitan menolak untuk benar-benar mengenakannya dengan sungguh-sungguh.

Keesokan harinya, kedua saudari tirinya kembali pergi ke pesta dansa, dan demikian pula Cinderella, tetapi kini dengan dandanan yang jauh lebih megah daripada sebelumnya. Putra raja selalu berada di sisinya, dan tak henti-hentinya melayangkan pujian serta kata-kata lembut kepadanya. Semua itu sama sekali tidak membuatnya jemu; sebaliknya, ia begitu terpesona hingga lupa sama sekali akan nasihat ibu perinya. Ia mengira bahwa waktu baru saja menunjukkan pukul sebelas, ketika tiba-tiba ia mendengar dentang jam yang menghitung dua belas kali. Ia tersentak berdiri dan berlari keluar secepat kijang yang melompat ketakutan. Sang pangeran mengejarnya, namun tak dapat menyusulnya. Dalam pelariannya, ia kehilangan salah satu dari sepatu kacanya, yang dipungut oleh sang pangeran dengan penuh kehati-hatian. Ia tiba di rumah dengan napas tersengal-sengal, dan kini kembali mengenakan pakaian lamanya

yang lusuh dan kotor, tanpa sisa sedikit pun dari segala kemegahan sebelumnya, kecuali sebelah sepatu kecil yang tersisa, pasangannya dari yang terjatuh.

Para penjaga di gerbang istana ditanyai apakah mereka melihat seorang putri keluar. Mereka menjawab bahwa mereka tak melihat siapa pun selain seorang gadis muda berpakaian compang-camping, yang lebih menyerupai petani miskin daripada seorang bangsawan.

Ketika kedua saudari tirinya pulang dari pesta, Cinderella bertanya kepada mereka apakah mereka telah bersenang-senang, dan apakah sang putri jelita itu kembali hadir di sana.

Mereka menjawab, ya, tetapi bahwa sang putri itu bergegas pergi segera setelah jam berdentang dua belas kali, dan begitu terburu-burunya hingga ia menjatuhkan salah satu sepatu kacanya, yang dipungut oleh putra raja. Mereka menambahkan bahwa selama pesta berlangsung, sang pangeran tak melakukan apa pun selain menatap sang putri, dan pastilah ia kini sangat jatuh cinta pada pemilik sepatu kaca yang indah itu.

Apa yang mereka katakan memang benar; sebab beberapa hari kemudian, putra raja mengumumkan melalui bunyi terompet bahwa ia akan menikahi gadis yang kakinya pas dengan sepatu itu. Mereka mulai mencobakannya pada para putri, lalu pada para adipati perempuan dan seluruh wanita istana, namun sia-sia; akhirnya sepatu itu dibawa kepada kedua saudari tiri, yang melakukan segala cara untuk memaksa kaki mereka masuk ke dalamnya, tetapi mereka gagal juga.

Cinderella, yang menyaksikan semuanya dan tahu bahwa sepatu itu adalah miliknya, berkata sambil tersenyum, “Izinkan aku mencoba juga, barangkali akan muat di kakiku.”

Kedua saudarinya meledak dalam tawa, dan mulai mengejeknya. Namun utusan istana yang diutus untuk mencoba sepatu itu menatap Cinderella dengan saksama, dan mendapati bahwa gadis itu sangat cantik; maka ia berkata bahwa sudah sepantasnyalah ia turut mencoba, sebab ia mendapat perintah untuk memberi kesempatan kepada setiap wanita tanpa terkecuali.

Ia meminta Cinderella duduk, dan ketika ia mengenakan sepatu itu ke kakinya, ternyata sepatu itu masuk dengan sangat mudah, pas seolah-olah terbuat dari lilin lembut yang dibentuk sesuai kaki itu sendiri.

Kedua saudari tirinya sangat terkejut; tetapi betapa lebih besar lagi keheranan mereka ketika Cinderella mengeluarkan sepatu kaca pasangannya dari sakunya, dan memakainya di kaki satunya.Saat itu juga, ibu perinya datang dan menyentuh pakaian Cinderella dengan tongkat sihirnya, seketika itu pula pakaian gadis itu berubah menjadi jauh lebih indah dan lebih megah daripada semua yang pernah ia kenakan sebelumnya.

Kini kedua saudarinya tahu bahwa dialah sang wanita jelita yang mereka lihat di pesta istana. Mereka menjatuhkan diri di kakinya, memohon ampun atas segala perlakuan keji yang telah mereka timpakan kepadanya. Cinderella mengangkat mereka dan, sambil memeluk keduanya dengan lembut, berkata bahwa ia mengampuni mereka dengan sepenuh hati, dan berharap mereka akan selalu mengasihinya.

Beberapa saat kemudian, Cinderella dibawa menghadap kepada sang pangeran, yang menyambutnya dengan penuh kasih. Ia melihatnya lebih menawan daripada sebelumnya, dan, tak lama sesudah itu, mereka pun menikah. Cinderella, yang dengan kelembutan dan kebaikan hatinya adalah seorang yang sesungguhnya sangat mulia, mempersilakan kedua saudarinya tinggal di istana, dan menikahkan mereka pada hari yang sama dengan dua bangsawan besar dari lingkungan istana.

Moral Pertama:

Kecantikan pada seorang wanita adalah harta langka yang akan senantiasa dikagumi. Namun kelembutan budi, kemurahan hati yang anggun, tak ternilai harganya, dan memiliki nilai yang lebih luhur. Inilah yang diberikan ibu peri kepada Cinderella, ketika ia mengajarinya untuk berperilaku layaknya seorang ratu. Wahai para gadis muda, dalam menaklukkan sebuah hati, kelembutan budi jauh lebih penting daripada tatanan rambut yang indah. Kelembutan itu adalah karunia sejati dari para peri; tanpanya, tiada sesuatu pun yang mungkin tercapai; dengannya, segalanya dapat dilakukan.

Moral Lainnya:

Tanpa diragukan, adalah keunggulan besar bila seseorang memiliki kecerdasan, keberanian, budi pekerti halus, dan akal sehat. Segala bakat seperti itu datang hanya dari surga, dan sungguh baiklah bagi siapa pun yang memilikinya. Namun bahkan semuanya itu pun dapat gagal membawa keberhasilan, tanpa berkat dari seorang ayah baptis atau seorang ibu peri.

Riquet si Berjambul (Riquet à la Houppe)

Pada suatu masa hiduplah seorang ratu yang melahirkan seorang putra, begitu buruk rupa dan ganjil bentuknya hingga untuk beberapa waktu orang meragukan apakah ia akan memiliki wujud manusia sama sekali. Namun, seorang peri yang hadir pada saat kelahirannya berjanji bahwa ia akan dikaruniai banyak akal, dan menambahkan bahwa, berkat anugerah yang baru saja ia limpahkan kepadanya, anak itu kelak akan memiliki kemampuan untuk menganugerahkan kepada orang yang paling ia kasihi derajat kecerdasan yang sama seperti yang dimilikinya sendiri.

Janji ini sedikit menghibur sang ratu yang malang, sebab ia amat kecewa telah membawa ke dunia seorang bayi sejelek itu. Dan sesungguhnya, baru saja anak itu mulai dapat berbicara, ucapannya pun terbukti penuh kelicikan dan kecerdikan, sementara segala perbuatannya sedemikian pandai hingga ia menawan hati semua orang yang melihatnya.

Aku hampir lupa menyebutkan bahwa ketika ia lahir, di atas kepalanya tumbuh sejumput kecil rambut, seutas jambul mungil yang aneh. Karena alasan inilah ia disebut Riquet si Berjambul, sebab Riquet adalah nama keluarganya.

Sekitar tujuh atau delapan tahun kemudian, ratu dari sebuah kerajaan tetangga melahirkan dua putri kembar. Yang pertama lahir ke dunia lebih indah daripada fajar yang baru menyingsing; dan sang ratu, begitu diliputi sukacita, hingga dikhawatirkan kegembiraan yang berlebihan itu dapat membahayakan kesehatannya. Peri yang sama, yang dahulu hadir saat kelahiran Riquet si Berjambul, kini pun datang, dan demi menenangkan luapan kegembiraan sang ratu, ia menyatakan bahwa sang putri kecil itu kelak tidak akan memiliki akal sama sekali, dan kebodohannya akan seimbang dengan kecantikannya. Sang ratu amat berduka mendengarnya, dan beberapa saat kemudian kesedihannya bertambah, sebab putri kedua yang lahir ternyata sangat buruk rupa.

“Janganlah paduka bersusah hati, Baginda,” ujar sang peri. “Putri paduka akan diberi imbalan dalam cara lain. Ia akan dikaruniai begitu banyak akal budi, hingga kekurangan rupanya hampir takkan tampak.”

“Semoga surga mengabulkannya!” seru sang ratu. “Tetapi tidakkah ada cara agar putri sulungku, yang demikian cantik, dapat pula dianugerahi sedikit kecerdasan?”

“Dalam hal akal budi, hamba tak dapat berbuat apa pun untuknya, Baginda,” jawab sang peri, “namun dalam perkara kecantikan, hamba dapat melakukan banyak hal. Karena tiada sesuatu

pun yang hamba enggan lakukan demi menyenangkan hati paduka, hamba akan mengaruniakan kepadanya kuasa untuk menjadikan siapa pun yang amat ia sukai menjadi seindah dirinya sendiri.”

Ketika kedua putri itu tumbuh besar, segala kesempurnaan mereka pun bertumbuh bersama usia, dan di mana-mana, kecantikan sang sulung serta kepandaian sang bungsu menjadi buah bibir seluruh negeri.

Namun demikian, benar pula bahwa kekurangan mereka bertambah seiring waktu. Si bungsu menjadi semakin buruk rupa dari hari ke hari, sedangkan si sulung kian bodoh setiap waktunya. Kadang kala, ketika diajak bicara, ia tidak menjawab sama sekali; di lain waktu ia menanggapi dengan perkataan tolol yang membuat orang tertegun. Ia pun begitu canggung, hingga tak mampu menempatkan empat vas porselen di atas perapian tanpa memecahkan salah satunya, dan tak dapat meminum segelas air tanpa menumpahkan setengahnya ke bajunya sendiri.

Kini, meskipun putri sulung memiliki keunggulan besar yang selalu dikaruniakan kecantikan pada masa muda, dalam hampir setiap pergaulan ia tetap tersisih oleh adiknya. Pada awalnya, semua orang mengerumuni sang jelita untuk memandangi dan mengaguminya; namun tak lama kemudian mereka berpaling, tertarik oleh percakapan yang anggun dan mudah mengalir dari bibir sang adik yang cerdas. Dalam waktu singkat, sang putri cantik akan tertinggal sendirian, sementara semua orang berkerumun di sekeliling si pandai.

Putri sulung itu tidaklah begitu bodoh hingga ia tidak menyadari hal ini; dan sungguh, ia akan rela menukar seluruh kecantikannya demi memiliki setengah saja dari kecerdasan adiknya. Kadang-kadang ia hampir mati karena kesedihan, sebab sang ratu, meski seorang wanita yang bijak, tak dapat menahan diri untuk sesekali menegurnya karena kebodohannya.

Suatu hari, sang putri sulung menyendiri di hutan untuk meratapi nasib malangnya, ketika ia melihat seorang lelaki kecil yang buruk rupa tengah berjalan mendekat kepadanya. Wajahnya amat tidak sedap dipandang, namun pakaian yang dikenakannya luar biasa megah.

Dialah Pangeran Riquet si Berjambul. Ia telah jatuh cinta kepada sang putri sejak memandang potretnya yang tersebar di mana-mana, dan karena itu ia meninggalkan kerajaannya demi memperoleh kebahagiaan dapat melihat dan berbicara dengannya secara langsung.

Gembira karena berjumpa dengannya seorang diri, ia mendekat dengan segala tanda hormat dan kesopanan yang dapat ditunjukkan oleh seorang bangsawan sejati. Namun sementara ia melontarkan pujian-pujian yang layak, ia memperhatikan bahwa sang putri tampak tenggelam dalam kesedihan yang mendalam.

“Aku tidak dapat memahaminya, Putri,” katanya, “bagaimana seseorang secantik Anda bisa tampak begitu murung. Aku boleh berbangga telah melihat banyak wanita jelita, namun tak seorang pun di antara mereka sebanding dengan kecantikan Anda.”

“Itu amat baik budi Anda untuk mengatakannya,” jawab sang putri lalu terdiam, sebab ia tidak tahu lagi apa yang harus dikatakan.

“Kecantikan,” ujar Riquet, “adalah anugerah yang begitu besar hingga segala hal lain dapat diabaikan. Aku sungguh tak mengerti bagaimana seseorang yang memilikinya bisa merasa sedih.”

Mendengar itu, sang putri menjawab, “Aku lebih memilih menjadi seburuk rupa dirimu namun memiliki sedikit akal, daripada secantik diriku namun sebodoh ini.”

“Tidak ada tanda kecerdasan yang lebih jelas, Putri,” balas Riquet, “selain keyakinan bahwa seseorang tidak memilikinya. Maka, semakin besar akal yang dimiliki seseorang, semakin besar pula ketakutannya bahwa ia kekurangan akal.”

“Aku tidak begitu yakin akan hal itu,” ujar sang putri pelan. “Yang kutahu hanyalah bahwa aku amat bodoh, dan itulah sebab dari kesedihan yang nyaris membunuhku.”

“Jika hanya itu yang membuat Anda berduka, Putri,” kata Riquet si Berjambul, “aku dapat dengan mudah mengakhirinya.”

“Bagaimana mungkin?” tanya sang putri, menatapnya heran.

“Aku memiliki kemampuan,” ujar Riquet si Berjambul, “untuk mengaruniakan sebanyak mungkin akal budi yang dapat dimiliki manusia kepada orang yang paling aku cintai. Anda adalah orang itu, dan dengan demikian tergantung kepada Anda sendiri apakah Anda berkenan menerima anugerah itu. Satu-satunya syaratnya, Anda harus bersedia menikah denganku.”

Sang putri tertegun, tidak berkata apa pun.

“Aku dapat melihat,” lanjut Riquet, “bahwa tawaranku membuat Anda bimbang dan aku tidak heran. Namun aku akan memberi Anda waktu satu tahun penuh untuk mempertimbangkannya.”

Putri itu memiliki begitu sedikit akal, namun begitu besar hasrat untuk memilikinya, sehingga ia meyakinkan dirinya bahwa akhir dari satu tahun itu takkan pernah tiba. Karena itu, ia menerima tawaran yang telah diajukan kepadanya. Baru saja ia mengucapkan janjinya kepada Riquet bahwa ia akan menikah dengannya dalam waktu satu tahun dari hari itu juga, tiba-tiba ia merasakan suatu perubahan yang menyeluruh dalam dirinya. Ia mendapati dirinya mampu mengutarakan segala yang ia kehendaki dengan kemudahan yang luar biasa, dan

mengucapkannya dengan cara yang elok, teratur, dan alami. Sekonyong-konyong ia terlibat dalam percakapan yang cemerlang dan panjang dengan Riquet, dan menanggapinya begitu fasih hingga Riquet sendiri mulai khawatir bahwa ia telah memberikan kepadanya bagian akal yang lebih besar daripada yang masih ia miliki untuk dirinya sendiri.

Sekembalinya ke istana, keheranan melanda seluruh lingkungan kerajaan atas perubahan yang begitu mendadak dan luar biasa. Dahulu mereka terbiasa mendengar sang putri melontarkan ucapan-ucapan tolol dan sembarangan; kini mereka mendengar kata-katanya teratur, penuh akal, dan indah disampaikan.

Seluruh istana bersukacita. Satu-satunya orang yang tidak begitu gembira adalah sang adik, sebab kini, setelah ia tidak lagi memiliki kelebihan dalam hal kecerdasan dibandingkan kakaknya, ia tampak tak lebih dari sosok kecil yang menakutkan bila diperbandingkan.

Sang raja sendiri kerap meminta nasihat putri sulungnya, dan bahkan beberapa kali mengadakan sidang dewan di kamar sang putri.

Kabar tentang perubahan menakjubkan ini segera tersebar luas, dan para pangeran dari kerajaan-kerajaan tetangga berdatangan, berusaha memikat hatinya. Hampir semuanya meminangnya, namun tak seorang pun di antara mereka yang dianggapnya cukup cerdas; karena itu ia mendengarkan mereka semua tanpa menjanjikan dirinya kepada siapa pun.

Akhirnya datanglah seorang pangeran yang begitu berkuasa, begitu kaya, begitu cerdas, dan begitu tampan, sehingga ia tak kuasa menahan dirinya untuk merasa sedikit tertarik kepadanya. Ayahandanya, sang raja, memperhatikan hal ini dan berkata kepadanya bahwa ia boleh memilih suaminya sendiri. Ia hanya perlu menyatakan kehendaknya. Namun, semakin besar akal seseorang, semakin sulit pula baginya untuk memutuskan dalam perkara semacam itu. Maka setelah menyampaikan rasa terima kasihnya kepada ayahanda, ia meminta sedikit waktu untuk memikirkannya dengan tenang. Agar dapat mempertimbangkan dengan damai apa yang sebaiknya ia lakukan, ia pergi berjalan-jalan ke dalam hutan — kebetulan, hutan yang sama tempat dahulu ia pernah berjumpa dengan Riquet si Berjambul.

Sementara ia berjalan, tenggelam dalam pikirannya, ia mendengar di bawah kakinya bunyi gedebuk-gedebuk seolah banyak orang berlari ke sana kemari dengan tergesa-gesa. Ketika mendengarkan lebih saksama, ia menangkap suara-suara. “Bawakan aku dandang itu,” kata salah satu dari mereka; lalu suara lain berseru, “Tambahkan kayu pada api itu!”

Pada saat itu juga tanah di bawahnya terbelah, dan tampaklah olehnya sesuatu yang menyerupai dapur besar di bawah bumi, penuh dengan juru masak, pelayan, dan seluruh barisan abdi yang diperlukan untuk menyiapkan sebuah jamuan besar. Sekelompok dua puluh atau tiga puluh orang pemutar panggangan keluar ke permukaan dan menempati posisi mereka di sekitar sebuah meja yang amat panjang, terhampar di jalan setapak di tengah hutan.

Mereka semua mengenakan topi juru masak yang dipasang miring di satu sisi, dan dengan alat panggang di tangan, mereka bekerja dengan langkah yang serempak mengikuti irama nyanyian merdu yang mereka lantunkan bersama.

Sang putri tertegun menyaksikan pemandangan yang demikian aneh, lalu bertanya untuk siapa segala pekerjaan ini dilakukan.

“Untuk Pangeran Riquet si Berjambul, Paduka,” jawab kepala juru masak dari rombongan itu. “Besok adalah hari pernikahannya.”

Mendengar itu, sang putri tercengang lebih dari sebelumnya. Seketika ia teringat bahwa tepat pada hari itu genap satu tahun semenjak ia berjanji akan menikah dengan Pangeran Riquet si Berjambul; dan kenangan itu membuatnya terperangah. Alasan mengapa ia melupakan janjinya adalah karena pada waktu ia mengucapkannya, ia masih bodoh; dan ketika ia memperoleh kecerdasan yang telah dikaruniakan oleh sang pangeran, seluruh ingatan tentang kebodohan-kebodohan masa lalunya pun terhapus sama sekali.

Belum lagi ia melangkah tiga puluh tapak dari tempat itu, muncullah Riquet si Berjambul di hadapannya, gagah dan berkilau seperti seorang pangeran pada hari pernikahannya.

Sebagaimana Paduka lihat," katanya, "aku menepati janjiku hingga pada menitnya.

Aku tidak meragukan bahwa Paduka datang untuk menepati janji Anda juga,

dan dengan menyerahkan tangan Anda akan menjadikan

aku lelaki paling bahagia di dunia."

"Aku akan berbicara terus terang kepadamu," jawab sang putri. "Aku belum memutuskan dalam hal itu, dan aku khawatir aku takkan pernah mampu mengambil keputusan seperti yang kauharapkan."

"Paduka membuatku heran, Putri," kata Riquet.

"Aku dapat mempercayainya sepenuhnya," ujar sang putri, "dan pastilah demikian: seandainya aku berurusan dengan seorang badut atau dengan pria yang tak memiliki akal budi, aku pasti akan berada dalam keadaan yang sangat memalukan. Ia akan berkata, 'Seorang putri harus menepati janjinya, dan engkau harus menikah denganku karena engkau telah berjanji!' Namun kini aku berbicara dengan seorang lelaki dunia, seseorang yang memiliki akal budi tertinggi,

dan aku yakin bahwa ia akan mendengarkan alasan. Sebagaimana engkau tahu, aku bahkan tidak mampu memutuskan untuk menikahimu pada saat aku sama sekali tak memiliki akal; bagaimana engkau dapat berharap bahwa kini, ketika aku memiliki kecerdasan yang engkau sendiri karuniakan kepadaku, yang menjadikanku lebih sulit dipuaskan daripada sebelumnya, aku akan mengambil keputusan yang dahulu pun tak sanggup kuambil? Jika engkau begitu ingin menikah denganku, maka engkau sungguh keliru ketika membebaskanku dari kebodohanku, dan membiarkan aku melihat segala sesuatu dengan lebih jelas daripada sebelumnya."

"Jika seorang pria tanpa akal budi," jawab Riquet si Berjambul, "berhak, sebagaimana baru saja engkau katakan, untuk mencelamu karena mengingkari janjimu, mengapa engkau berharap, Putri, bahwa aku akan bertindak berbeda ketika kebahagiaan seluruh hidupku sedang dipertaruhkan? Apakah masuk akal bahwa orang-orang yang berakal harus diperlakukan lebih buruk daripada mereka yang tak memilikinya? Apakah engkau, yang demikian jelas memiliki akal, dan yang dulu begitu berhasrat untuk memilikinya, akan membenarkan hal semacam itu walau hanya sekejap saja? Tetapi, maafkan aku—marilah kita berbicara mengenai kenyataannya. Selain keburukan rupaku, adakah sesuatu pada diriku yang membuatmu tidak berkenan? Apakah engkau tidak puas dengan keturunanku, kecerdasanku, watakku, atau tata lakuku?"

"Sama sekali tidak," jawab sang putri. "Aku sangat menyukai segala yang telah engkau perlihatkan dari sifat-sifat yang engkau sebutkan."

"Jika demikian," ujar Riquet si Berjambul, "kebahagiaan akan menjadi milikku, sebab kini ada dalam kuasamu untuk menjadikanku pria paling menarik di dunia."

"Bagaimana itu dapat terjadi?" tanya sang putri.

"Hal itu akan terjadi dengan sendirinya," jawab Riquet si Berjambul, "jika engkau mencintaiku dengan sungguh-sungguh hingga menginginkan hal itu terjadi. Dan untuk menghapus segala keraguanmu, Putri, izinkan aku memberitahumu bahwa peri yang sama, yang pada hari kelahiranku menganugerahkan kepadaku kuasa untuk memberikan kecerdasan kepada wanita pilihanku, juga telah memberimu kuasa untuk menganugerahkan kecantikan kepada pria yang engkau cintai dan kepada siapa engkau hendak memberikan karunia itu."

"Jika demikian," kata sang putri, "dengan segenap hati aku berharap engkau menjadi pangeran yang paling tampan dan paling menawan di dunia, dan aku berikan kepadamu tanpa syarat anugerah yang menjadi hakku untuk dikaruniakan."

Belum juga sang putri selesai mengucapkan kata-kata ini, Riquet si Berjambul pun tampak di hadapannya sebagai pria paling tampan, paling elok, dan paling menawan yang pernah dilihat matanya.

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa perubahan itu bukanlah hasil sihir peri, melainkan semata-mata pekerjaan cinta. Mereka berkata bahwa sang putri, ketika merenungkan keteguhan hati kekasihnya, kecerdasannya, dan segala sifatnya yang menakjubkan, baik dari budi maupun pikiran, menjadi buta terhadap cacat tubuhnya dan keburukan wajahnya. Bahwa bonggol di punggungnya tampak baginya tak lebih dari hal yang wajar pada seorang pria yang mampu membungkukkan badan dengan keanggunan tertinggi; dan bahwa pincangnya yang dahulu menyedihkannya kini tak tampak lain kecuali sebagai isyarat kerendahan hati dan kelembutan yang memikat. Mereka menambahkan pula bahwa mata Riquet tampak baginya bersinar semakin terang karena julingnya, dan bahwa kekurangan itu, di matanya, hanyalah tanda cinta yang penuh gairah; sedangkan hidungnya yang besar dan merah ia pandang sebagai sesuatu yang gagah dan perkasa.

Bagaimanapun halnya, sang putri berjanji untuk menikah dengannya pada saat itu juga, dengan satu syarat: bahwa ia harus terlebih dahulu memperoleh restu dari ayahandanya yang raja.

Sang raja mengetahui bahwa Riquet si Berjambul adalah seorang pangeran yang bijaksana dan cerdik; dan ketika mendengar bahwa putrinya memandangnya dengan kasih, ia menerima dirinya dengan gembira sebagai menantu.

Pernikahan pun dilangsungkan keesokan harinya, sebagaimana telah diramalkan oleh Riquet si Berjambul, dan sesuai dengan segala persiapan yang telah lama ia atur sebelumnya.

Moral:

Inilah dongeng untukmu,
Seindah kebenaran itu sendiri adanya.
Apa pun yang kita cintai tampak elok selalu:
Cerdas, halus, dan menawan hati.

Moral Lainnya:

Alam, dengan tangan terbuka,
Sering mencurahkan seribu pesona;
Namun bukan itulah yang membawa
Persembahan cinta yang sejati.
Ada suatu keindahan tersembunyi,
Tak tampak oleh mata siapa pun —
Sesuatu yang berdiam di hati dan budi.

Si Jempol Kecil (Le petit Pouçet)

Dahulu kala hiduplah seorang penebang kayu dan istrinya; mereka memiliki tujuh orang anak, semuanya laki-laki. Anak tertua baru berusia sepuluh tahun, dan yang termuda baru tujuh. Orang-orang heran bagaimana sang penebang kayu dapat memiliki begitu banyak anak dalam waktu sesingkat itu; tetapi istrinya sangat mengasihi anak-anak, dan tak pernah melahirkan kurang dari dua sekaligus.

Mereka amat miskin, dan ketujuh anak itu menjadi beban besar bagi mereka, sebab tak satu pun di antara mereka mampu mencari nafkah sendiri. Mereka terlebih gelisah karena anak bungsu mereka sangat lemah tubuhnya. Ia nyaris tak pernah mengucapkan sepatah kata pun, yang oleh mereka dianggap tanda kebodohan, padahal sesungguhnya itu pertanda kecerdikan. Tubuhnya sangat kecil, dan ketika dilahirkan tak lebih besar daripada sebuah jempol tangan; karena itulah ia dipanggil Si Jempol Kecil.

Anak malang itu selalu dipersalahkan atas segala hal yang terjadi keliru di dalam rumah. Bersalah atau tidak, ia selalu dianggap biang kesalahan. Namun demikian, ia jauh lebih cerdik dan memiliki kebijaksanaan yang jauh lebih besar daripada semua saudara-saudaranya digabungkan. Dan meskipun ia sedikit bicara, ia mendengar dengan sangat baik.

Lalu tibalah suatu tahun yang amat buruk, dan kelaparan begitu hebat hingga orang-orang malang itu memutuskan untuk menyingkirkan anak-anak mereka. Suatu malam, ketika anak-anak sudah terlelap di tempat tidur dan si penebang kayu duduk bersama istrinya di depan perapian, ia berkata kepadanya, dengan hati yang hampir pecah oleh duka, “Engkau jelas melihat bahwa kita tak lagi mampu memelihara anak-anak ini, dan aku tak sanggup menyaksikan mereka mati kelaparan di hadapan mataku. Aku telah berketetapan untuk menyesatkan mereka di hutan besok; itu mudah dilakukan, sebab sementara mereka sibuk mengikat berkas-berkas kayu, kita dapat pergi meninggalkan mereka tanpa disadari.”

“Ah!” seru istrinya; “dan apakah engkau sendiri sanggup memiliki hati untuk membawa anak-anakmu dengan maksud meninggalkan mereka di sana?”

Dengan sia-sia suaminya mengingatkan betapa parah kemiskinan mereka. Ia tidak mau menyetujuinya. Ya, ia memang miskin, namun ia adalah seorang ibu. Akan tetapi, setelah merenungkan betapa pedihnya menyaksikan anak-anaknya mati kelaparan, akhirnya ia menyetujui juga, dan pergi tidur dengan berlinang air mata.

Si Jempol Kecil mendengar setiap kata yang mereka ucapkan; sebab, ketika berbaring di ranjangnya, ia memperhatikan bahwa mereka berbicara dengan sangat serius, maka ia bangkit pelan-pelan

dan bersembunyi di bawah bangku ayahnya, agar dapat mendengar apa yang mereka katakan tanpa terlihat. Ia kemudian kembali ke tempat tidurnya, tetapi tak memejamkan mata sepanjang malam, merenungkan apa yang harus dilakukannya. Ketika fajar tiba, ia bangun lebih awal dan pergi ke tepi sungai, di mana ia memenuhi sakunya dengan batu-batu kecil berwarna putih, lalu pulang kembali ke rumah.

Mereka semua berangkat, tetapi Si Jempol Kecil tidak mengatakan sepatah kata pun kepada saudara-saudaranya tentang apa yang ia ketahui. Mereka masuk ke dalam sebuah hutan yang sangat lebat, di mana mereka tak dapat melihat satu sama lain pada jarak sepuluh langkah saja. Sang penebang kayu mulai bekerja, dan anak-anak mengumpulkan ranting-ranting untuk dijadikan berkas kayu. Ayah dan ibu mereka, melihat anak-anak sibuk dengan pekerjaan itu,

lalu beringsut pergi tanpa terlihat, menyusuri jalan kecil yang tersembunyi di balik semak-semak untuk pulang kembali ke rumah.

Ketika anak-anak melihat bahwa mereka telah ditinggalkan sendirian, mereka pun mulai menangis sekeras-kerasnya. Si Jempol Kecil membiarkan mereka menangis, sebab ia tahu betul bagaimana jalan untuk pulang; ia telah menjatuhkan batu-batu kerikil putih di sepanjang jalan. Maka ia berkata kepada mereka, “Jangan takut, saudara-saudaraku. Ayah dan ibu telah meninggalkan kita di sini, tetapi aku akan menuntun kalian pulang kembali. Ikutilah aku.”

Mereka pun melakukannya, dan ia membawa mereka pulang melalui jalan yang sama seperti yang telah mereka lalui ketika masuk ke dalam hutan. Mereka tidak berani masuk ke rumah, melainkan duduk di dekat pintu, mendengarkan apa yang sedang dikatakan oleh ayah dan ibu mereka di dalam.

Sang penebang kayu dan istrinya baru saja tiba di rumah ketika tuan tanah mengirimkan kepada mereka sepuluh mahkota emas yang telah lama ia berutang, dan yang sama sekali tidak mereka harapkan akan dibayar. Hal itu menghidupkan kembali semangat mereka, sebab kedua orang malang itu hampir mati kelaparan. Si penebang kayu segera menyuruh istrinya pergi ke rumah tukang daging. Karena sudah begitu lama mereka tidak makan, sang istri membeli daging tiga kali lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk dua orang.

Setelah mereka makan, sang istri berkata, “Alangkah malangnya! Di manakah sekarang anak-anak kita yang malang itu? Mereka pasti akan berpesta dengan sisa makanan yang kita miliki ini; tetapi kaulah, William, yang memutuskan untuk meninggalkan mereka. Aku telah mengatakan bahwa kita akan menyesalinya. Apa yang mereka lakukan sekarang di dalam hutan? Aduh, Tuhan yang pengasih, mungkin serigala telah memakan mereka sampai tak bersisa. Engkau sungguh berhati kejam telah meninggalkan anak-anakmu dengan cara demikian.”

Sang penebang kayu akhirnya kehilangan kesabarannya, karena istrinya mengulanginya lebih dari dua puluh kali bahwa mereka akan menyesalinya, dan bahwa ia benar ketika mengatakan demikian. Ia mengancam akan memukulnya bila ia tidak diam. Bukan berarti si penebang kayu kurang bersedih daripada istrinya, tetapi ia merasa jengkel oleh keluh kesah yang tiada henti. Ia, seperti banyak pria lainnya, berpendapat bahwa seorang istri memang seharusnya mengatakan hal yang benar, tetapi tidak terlalu sering mengulanginya.

Namun sang istri hampir menenggelamkan dirinya dalam air mata, seraya berseru, “Alangkah malangnya! Di manakah sekarang anak-anakku, anak-anakku yang malang?”

Ia mengucapkannya begitu keras, hingga anak-anak yang duduk di depan gerbang itu pun berseru bersama-sama, “Kami di sini! Kami di sini!”

Seketika ia berlari membuka pintu, dan sambil memeluk mereka ia berkata, “Aku begitu bahagia melihat kalian, anak-anakku yang manis; kalian pasti sangat lapar dan lelah. Dan kau, Peter-ku yang malang, kau kotor sekali; masuklah dan biarkan aku membersihkanmu.”

Ketahuilah bahwa Peter adalah anak sulungnya, yang paling ia kasihi di antara semuanya, karena rambutnya berwarna merah seperti rambutnya sendiri.

Mereka duduk untuk makan malam, dan makan dengan selera yang baik, yang membuat ayah dan ibu mereka sangat senang. Mereka menceritakan betapa takutnya mereka di dalam hutan, hampir selalu berbicara bersamaan. Orang tua mereka amat bergembira melihat anak-anaknya kembali di rumah, dan kegembiraan itu bertahan selama sepuluh mahkota itu masih ada; tetapi ketika uang itu habis, mereka pun kembali jatuh ke dalam kesusahan lama, dan memutuskan untuk meninggalkan anak-anak mereka sekali lagi. Kali ini mereka bertekad untuk membawa mereka jauh lebih dalam ke hutan daripada sebelumnya.

Meskipun mereka berusaha berbicara secara rahasia tentang rencana itu, Si Jempol Kecil kembali mendengarnya, dan mulai menyusun cara untuk menyelamatkan diri mereka sebagaimana sebelumnya. Namun, meskipun ia bangun pagi-pagi sekali untuk pergi mengambil batu-batu kerikil, ia tidak dapat keluar, karena mendapati pintu telah dikunci rapat dengan palang dan selot. Ayah mereka memberikan sepotong roti kepada masing-masing untuk sarapan, dan Si Jempol Kecil berpikir bahwa ia dapat menggunakan roti itu sebagai pengganti batu-batu kerikil, dengan melemparkannya sedikit demi sedikit sepanjang jalan; maka ia pun menaruhnya di sakunya.

Ayah dan ibu mereka membawa mereka ke bagian hutan yang paling lebat dan paling gelap, lalu, menyelinap diam-diam melalui jalan kecil yang samar, mereka meninggalkan anak-anak di sana. Si Jempol Kecil tidak merasa cemas, sebab ia berpikir bahwa ia akan dapat menemukan jalan kembali dengan mudah, berkat roti yang telah ia taburkan di sepanjang jalan; tetapi betapa terkejutnya ia ketika tidak menemukan satu remah pun. Burung-burung telah datang dan memakan habis semuanya. Kini mereka benar-benar berada dalam kesusahan besar, sebab semakin jauh mereka berjalan, semakin tersesat dan bingunglah mereka.

Malam pun tiba, dan angin yang sangat kencang bertiup, membuat mereka ketakutan setengah mati. Mereka membayangkan mendengar, dari segala penjuru, auman serigala yang datang hendak melahap mereka. Mereka nyaris tak berani berbicara atau menolehkan kepala. Setelah itu hujan pun turun deras, membasahi mereka hingga ke kulit; kaki mereka terpeleset di setiap langkah, dan mereka jatuh ke dalam lumpur, membuat seluruh tubuh mereka berlumuran kotoran. Tangan mereka mati rasa karena dingin.

Si Jempol Kecil memanjat ke puncak sebatang pohon, untuk melihat apakah ia dapat menemukan sesuatu. Sambil memutar kepalanya ke segala arah, akhirnya ia melihat cahaya yang berkelip, seperti cahaya lilin, tetapi letaknya sangat jauh dari dalam hutan. Ia turun

kembali, namun dari bawah ia tak lagi dapat melihatnya, yang membuatnya sangat gelisah. Meskipun demikian, setelah berjalan cukup lama bersama saudara-saudaranya menuju arah di mana ia melihat cahaya itu, akhirnya ia melihatnya lagi ketika mereka keluar dari hutan.

Akhirnya mereka sampai di rumah tempat cahaya lilin itu berada, namun tidak tanpa banyak ketakutan, sebab setiap kali mereka menuruni lembah, cahaya itu lenyap dari pandangan mereka. Mereka mengetuk pintu, dan seorang perempuan baik hati membukanya. Ia bertanya apa yang mereka kehendaki.

Si Jempol Kecil berkata kepadanya bahwa mereka adalah anak-anak miskin yang tersesat di hutan, dan memohon, demi belas kasih Tuhan, agar diperkenankan menumpang bermalam.

Perempuan itu, melihat bahwa mereka adalah anak-anak yang tampan, mulai menangis, dan berkata kepada mereka, “Kasihan, anak-anak malang! Dari manakah kalian datang? Tahukah kalian bahwa rumah ini milik seorang ogre kejam yang memakan anak-anak kecil?

“Ah, nyonya yang baik,” jawab Si Jempol Kecil (yang, sama seperti saudara-saudaranya, menggigil ketakutan dari ujung rambut hingga kaki), “apa yang harus kami lakukan? Jika Anda menolak membiarkan kami tidur di sini, serigala-serigala di hutan pasti akan memakan kami malam ini. Kami lebih suka bila sang tuan besar itu memakan kami, sebab mungkin ia akan menaruh belas kasihan kepada kami, terutama bila Anda berkenan memohon kepadanya.”

Istri ogre itu, yang percaya bahwa ia dapat menyembunyikan mereka dari suaminya hingga pagi hari, membiarkan mereka masuk, dan menuntun mereka untuk menghangatkan diri di dekat api yang sangat baik. Seekor domba utuh sedang dipanggang di atas tusukan besi, untuk santapan malam sang ogre.

Setelah mereka sedikit menghangatkan diri, mereka mendengar tiga atau empat ketukan keras di pintu. Itu adalah sang ogre, yang telah pulang. Mendengar suaminya datang, perempuan itu menyembunyikan anak-anak di bawah tempat tidur, dan membuka pintu. Sang ogre segera bertanya apakah makan malamnya sudah siap dan anggurnya sudah dituang, lalu duduk di meja. Daging domba itu masih mentah dan berlumuran darah, tetapi ia lebih menyukainya demikian. Ia mengendus ke kanan dan ke kiri, sambil berkata, “Aku mencium bau daging segar.”

Istrinya berkata, “Engkau pasti mencium bau anak sapi yang baru saja kubunuh dan kuliti.”

“Aku mencium bau daging segar, kukatakan sekali lagi,” jawab sang ogre, memandang murka kepada istrinya, “dan ada sesuatu di sini yang tidak kupahami.”

Sambil mengucapkan kata-kata itu, ia bangkit dari meja dan berjalan langsung menuju tempat tidur. “Ah, hah!” katanya. “Jadi beginilah caramu menipuku, perempuan terkutuk; aku tidak tahu mengapa aku tidak memakanmu juga. Sungguh untung bagimu bahwa engkau hanyalah

bangkai tua yang keras. Tetapi di sini ada mangsa yang baik, yang dengan beruntung datang tepat pada waktunya untuk dijadikan hidangan bagi tiga sahabatku para ogre yang akan berkunjung dalam satu atau dua hari."

Dengan itu ia menyeret mereka keluar dari bawah tempat tidur, satu per satu. Anak-anak malang itu jatuh berlutut, dan memohon pengampunannya; tetapi mereka berhadapan dengan salah satu ogre paling kejam di dunia. Jauh dari memiliki belas kasihan, ia telah lebih dulu melahap mereka dengan matanya. Ia berkata kepada istrinya bahwa mereka akan menjadi santapan yang lembut dengan saus yang lezat. Lalu ia mengambil sebilah pisau besar, dan, mendekati anak-anak malang itu, ia mengasah pisaunya pada batu asah besar yang dipegangnya di tangan kiri.

Ia telah menggenggam salah satu dari mereka ketika istrinya berkata kepadanya, "Mengapa melakukannya sekarang? Bukankah besok pagi sudah cukup cepat?"

"Tutup mulutmu," kata sang ogre; "mereka akan lebih empuk bila kubunuh malam ini."

"Tetapi engkau telah memiliki begitu banyak daging," jawab istrinya. "Ada seekor anak sapi, dua ekor domba, dan setengah seekor babi."

"Itu benar," kata sang ogre. "Berilah mereka makan agar tidak terlalu kurus, dan tidurkan mereka."

Perempuan baik itu sangat bersukacita akan hal ini, dan menawari mereka makan malam yang baik, tetapi mereka terlalu ketakutan untuk menyentuh sesuap pun. Adapun sang ogre, ia duduk minum, merasa amat senang karena kini ia memiliki sesuatu yang istimewa untuk menjamu teman-temannya. Ia meminum selusin gelas lebih banyak daripada biasanya, yang naik ke kepalanya dan membuatnya mengantuk.

Sang ogre memiliki tujuh anak perempuan kecil. Para ogress muda ini semuanya berkulit sangat elok, sebab mereka makan daging segar sebagaimana ayah mereka; tetapi mata mereka kecil dan kelabu, bundar sepenuhnya, hidung mereka melengkung, dan gigi mereka sangat panjang dan tajam, berderet renggang satu sama lain. Mereka belum terlalu nakal, tetapi telah menunjukkan bakat besar ke arah itu, sebab mereka telah menggigit anak-anak kecil untuk mengisap darah mereka.

Mereka telah dibaringkan lebih awal, semuanya tujuh, di sebuah tempat tidur besar, dan masing-masing mengenakan mahkota emas di kepalanya. Istri sang ogre memberi tujuh anak laki-laki itu sebuah tempat tidur yang sama besarnya dan di kamar yang sama, lalu ia sendiri pergi tidur bersama suaminya.

Si Jempol Kecil, yang memperhatikan bahwa anak-anak perempuan ogre itu mengenakan mahkota emas di kepala mereka, dan takut ogre itu mungkin akan berubah pikiran mengenai

keputusannya untuk tidak membunuh mereka, bangun sekitar tengah malam, dan, mengambil topi-topi milik saudara-saudaranya dan dirinya sendiri, melangkah dengan sangat lembut dan menaruh topi-topi itu di kepala tujuh anak perempuan kecil itu, setelah terlebih dahulu menanggalkan mahkota-mahkota emas mereka, yang kemudian ia letakkan di kepala saudara-saudaranya dan dirinya sendiri, agar sang ogre menyangka bahwa anak-anak perempuannya adalah anak laki-laki kecil yang hendak ia bunuh, dan anak-anak laki-laki itu adalah putri-putrinya sendiri.

Semuanya terjadi persis sebagaimana rencananya, sebab sang ogre terbangun sekitar tengah malam dan, menyesali bahwa ia telah menunda hingga pagi sesuatu yang dapat dilakukannya malam itu juga, ia bergegas turun dari tempat tidur dan mengambil pisaunya yang besar. “Mari kita lihat,” katanya, “bagaimana kabar anak-anak nakal kita! Kita tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dua kali!”

Lalu ia berjalan meraba-raba sepanjang jalan menuju kamar anak-anak perempuannya. Ia datang ke tempat tidur di mana anak-anak laki-laki itu berbaring. Mereka semua tertidur lelap kecuali Si Jempol Kecil, yang amat ketakutan ketika merasakan tangan sang ogre menyentuh kepalanya, sebagaimana yang telah dilakukannya pada kepala saudara-saudaranya. Merasakan mahkota emas, sang ogre berkata, “Itu akan menjadi kesalahan yang mengerikan. Sungguh, aku terlalu banyak minum malam ini.”

Kemudian ia pergi ke tempat tidur di mana anak-anak perempuannya terbaring. Mendapati topi-topi anak laki-laki di kepala mereka, ia berkata, “Ah, hah, anak-anak nakal kecilku, kalian di sini rupanya. Mari kita mulai bekerja.” Maka, tanpa menunda lebih lama, ia menggorok leher ketujuh anak perempuannya. Puas dengan apa yang telah dilakukannya, ia kembali ke tempat tidur di sisi istrinya.

Segera setelah Si Jempol Kecil mendengar sang ogre mendengkur, ia membangunkan saudara-saudaranya dan menyuruh mereka segera berpakaian dan mengikutinya. Mereka menyelinap turun dengan sangat lembut ke taman, dan memanjat tembok. Mereka terus berlari hampir sepanjang malam, menggigil tanpa henti, tanpa tahu ke mana arah yang mereka tuju.

Ketika sang ogre terbangun, ia berkata kepada istrinya, “Naiklah ke atas dan dandani anak-anak nakal yang datang ke sini tadi malam.”

Sang ogre sangat terkejut mendengar kelembutan suaminya itu, yak terlintas dalam pikirannya apa yang sesungguhnya dimaksudkannya dengan “mendandani mereka.” Ia menyangka bahwa sang ogre menyuruhnya naik untuk mengenakan pakaian pada anak-anak itu. Maka ia pun naik, dan betapa mengerikan terkejutnya ia ketika mendapati ketujuh anak perempuannya terbujur dengan tenggorokan tergorok, berbaring di dalam darah mereka sendiri.

Ia pingsan seketika, sebab itulah cara pertama hampir semua perempuan ketika berhadapan dengan peristiwa semacam itu. Sang ogre, khawatir bahwa istrinya akan terlalu lama melakukan apa yang telah diperintahkannya, naik ke atas untuk menolongnya. Ia sama terkejutnya dengan sang istri tatkala menyaksikan pemandangan mengerikan itu.

"Apa yang telah kulakukan?" serunya. "Para bajingan itu akan segera menebusnya!" Ia menyiramkan segayung air ke wajah istrinya, dan setelah membuatnya siuman kembali, ia berteriak, "Cepat bawa kemari *sepatu tujuh liga*-ku, agar aku bisa mengejar mereka!"

Ia bergegas keluar, dan berlari ke sana kemari melintasi tanah yang amat luas. Akhirnya, ia sampai di jalan yang sama tempat anak-anak malang itu berada, tak lebih dari seratus langkah dari rumah ayah mereka. Mereka melihat sang ogre datang, melangkah dari gunung ke gunung, menyeberangi sungai-sungai seperti melompati aliran kecil. Si Jempol Kecil segera menyembunyikan dirinya dan saudara-saudaranya di dalam sebuah batu karang berongga di dekat situ, sambil terus mengawasi sang ogre.

Sang ogre sangat kelelahan karena perjalanan panjangnya yang sia-sia (sebab *sepatu tujuh liga* amatlah melelahkan untuk dikenakan), dan ia pun memutuskan untuk beristirahat. Kebetulan, ia duduk tepat di atas batu karang tempat anak-anak laki-laki itu bersembunyi. Ia begitu letih hingga tertidur, dan mulai mendengkur dengan suara mengerikan, sehingga anak-anak malang itu tidak kurang ketakutannya dibanding ketika sang ogre mengangkat pisaunya dan bersiap menggorok leher mereka. Namun Si Jempol Kecil tidak setakut saudara-saudaranya. Ia berkata kepada mereka agar segera lari pulang selagi sang ogre tertidur nyenyak, dan agar mereka tidak mencemaskannya. Mereka menuruti nasihatnya, dan segera mencapai rumah mereka. Si Jempol Kecil mendekati sang ogre, menarik perlahan sepatu-sepatunya, dan mengenakannya di kakinya sendiri. Sepatu-sepatu itu sangat panjang dan besar, namun karena sepatu magis, maka ukurannya menjadi besar atau kecil sesuai dengan pemakainya. Maka sepatu itu pun pas di kaki dan betisnya, seolah dibuat khusus untuk dirinya. Ia segera pergi ke rumah sang ogre, di mana ia mendapati istrinya sedang menangis sedih karena kehilangan tujuh putrinya yang terbunuh.

"Suamimu," kata Si Jempol Kecil, "berada dalam bahaya yang sangat besar. Ia telah ditangkap oleh segerombolan perampok, yang bersumpah akan membunuhnya jika ia tidak menyerahkan kepada mereka semua emas dan peraknya. Tepat ketika mereka mengacungkan belati ke lehernya, ia melihatku, dan memohon agar aku datang kepadamu untuk menyampaikan keadaan dirinya. Engkau harus memberiku semua benda berharga yang ia miliki, tanpa menyembunyikan apa pun, sebab jika tidak, mereka akan membunuhnya tanpa ampun. Karena keadaannya sangat genting, ia meminjamkan sepatu tujuh liganya padaku (lihatlah, aku mengenakannya), agar aku dapat bergerak lebih cepat, dan untuk menandakan bahwa akulah benar-benar utusannya."

Perempuan malang yang baik itu, ketakutan setengah mati, memberikan kepadanya segala yang ia miliki karena, meskipun ogre itu memakan anak-anak kecil, ia adalah suami yang baik. Maka Si Jempol Kecil memperoleh seluruh harta ogre itu, dan kembali ke rumah ayahnya, di mana ia disambut dengan sukacita yang luar biasa.

Ada banyak orang yang tidak sepakat dengan rincian terakhir ini. Mereka bersikeras bahwa Si Jempol Kecil sama sekali tidak merampok sang ogre; bahwa ia hanya membawa pergi *sepatu tujuh liga* itu, dan melakukannya dengan hati nurani yang bersih, sebab satu-satunya kegunaan sepatu itu bagi sang ogre adalah untuk mengejar anak-anak kecil. Orang-orang ini mengaku sangat yakin akan kebenarannya, sebab mereka sering minum dan makan di rumah sang penebang kayu.

Mereka mengatakan bahwa setelah menanggalkan sepatu sang ogre, Si Jempol Kecil pergi ke istana, di mana ia mendengar bahwa raja sangat gelisah mengenai hasil suatu pertempuran dan keadaan pasukan yang berjarak dua ratus liga jauhnya. Mereka berkata bahwa ia pergi menghadap raja, dan berkata bahwa jika Baginda berkenan, ia akan membawa berita dari medan perang sebelum malam tiba. Raja berjanji akan memberinya sejumlah besar uang jika ia benar-benar melakukannya. Jempol Kecil menepati janjinya, dan kembali pada malam yang sama membawa kabar itu. Tugas pertamanya ini memberinya kemasyhuran besar, dan setelah itu ia dapat menentukan upahnya sendiri. Bukan hanya raja yang membayarnya dengan baik untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pasukan, tetapi para wanita istana pun memberinya bayaran tinggi untuk membawa berita mengenai para kekasih mereka. Kadang-kadang para istri menitipkan surat untuk suami mereka, tetapi mereka membayar begitu sedikit, hingga ia bahkan tidak repot-repot menghitung uang yang diperolehnya dari pekerjaan itu.

Setelah beberapa lama melayani sebagai kurir, dan dengan demikian mengumpulkan kekayaan besar, ia pulang ke rumah ayahnya, di mana ia disambut dengan sukacita yang tak terlukiskan. Ia membuat seluruh keluarganya hidup sejahtera, membeli jabatan bagi ayah dan saudara-saudaranya, sementara dirinya pun hidup dengan sangat baik.

Moral:

Bukanlah suatu kesusahan memiliki banyak anak, jika semuanya elok rupa, sopan, dan kuat; tetapi jika salah satu di antara mereka sakit-sakitan atau lamban budi, ia akan dihina, ditertawakan, dan direndahkan. Namun sering kali, justru si kecil yang tampak tak berarti itulah yang membawa keberuntungan bagi seluruh keluarganya.

DOPPO BUNGAKU

DOPPO BUNGAKU